1

Sangat susah mencari kerja dengan lulusan SMA seperti ini, tetapi Lia tidak pernah menyerah untuk mencarinya. Bahkan, ia rela berdesak-desakan seperti ini.

Sekarang dirinya ada disalah satu mall yang ada di daerah Bekasi.

Setelah mengikuti berbagai macam prosedur, akhirnya ia masuk kedalam ruangan yang berisi berbagai macam perusahaan yang tengah membuka lowongan pekerjaan.

Tanpa berpikir panjang, Lia menaruh beberapa amplop berisi persyaratan dirinya di perusahaan yang kualifikasinya sesuai dengan dirinya.

Dirasa sudah cukup, Lia pun keluar dari ruangan tersebut. Ia pergi ke toilet karena panggilan alam.

"Habis ini mau kemana?" tanya Yerin ketika mereka berdua sedang berada didepan cermin.

"Disini ada toko buku kan?" tanya Lia balik.

"Ada kayanya, mau kesana dulu?"

"Iya, mau liat-liat."

Setelah menyelesaikan kegiatannya di toilet, mereka pun pergi ke toko buku yang ada disana.

Lia bukanlah orang yang gemar membaca buku, akan tetapi rasa penasarannya muncul ketika membaca judulnya dan membaca sedikit sinopsis dibelakangnya.

"Nyari buku apa Li?"

"Aku penasaran sama isi buku ini" jawabnya dan kemudian pergi ke kasir untuk membayarnya.

Selesai membayar, mereka langsung pergi ke basement mall tersebut karena mereka memarkirkan motornya disana.

"Teh, tiketnya dimana?"

"Di kamu kan?"

"Gak ada"

"Aku gak nerima tiketnya"

"Yaudah biar aku yang ngurus, kamu yang bawa ya motornya?"

"Oke.."

Lia pun mulai mengendarakan motor matic milik Yerin dan ikut berbaris dengan pengguna motor lainnya yang mengantri untuk keluar.

"Aww..!" ringis Lia. Pasalnya, tangannya terserempet oleh pengguna sepeda motor disebelahnya.

"Maaf kak, saya gak liat" ucap seorang adam tersebut.

Lia tidak menjawab, melainkan ia memutar gas tangannya karena keadaan didepannya sudah jalan. Lia juga sedikit tidak mendengar ucapan lelaki tersebut.

Setelah menjalani berbagai macam tes dan juga sudah ditraining, akhirnya Lia resmi menjadi salah satu karyawan diperusahaan yang berjangka ini.

Sudah seminggu Lia bekerja diperusahaan ini. Lia bekerja sebagai *Public Reletions* disalah satu perusahaan yang bergerak dibidang investasi dan pengembangan. Gedung tempat Lia bekerja letaknya di Jakarta pusat, sangat dekat sekali dengan GI dan juga bundaran HI.

Sudah seminggu juga Lia menginap dirumah saudaranya teman, karena keterbatasan biaya untuk menyewa kosan atau kontrakan.

Jam pulang kerja sebentar lagi, disaat seperti ini. Rekan kerja Lia serta senior Lia, mereka sibuk memainkan memainkan ponselnya. Entah sedang chattingan dengan nasabah ataupun bermain social media.

Ketika Lia sedang menidurkan kepalanya diatas meja, ponselnya berdering dan tertera dilayar dari nomor yang tidak diketahui. Lia langsung saja mengangkatnya, siapa tau dia dapet panggilan kerja ditempat lain.

"H-alo?" ucap Lia terbata-bata, sumpah sih dia takut kalau nerima panggilan dari nomor tak dikenal.

"Dengan mba Athallya Akari dari PT. Esviti?" tanya pria disebrang sana.

"Iya, benar. Maaf, ini siapa ya?"

"Saya Juyoung, direktur pusat dari Rak San Grup. Saya dapet nomor mba dari Line Square, waktu itu mba promosi tentang investasi"

"Oh, iya pak Juyoung. Ada yang bisa saya bantu?"

"Begini mba. Saya minat untuk menginvestasikan harta yang saya punya ke mba, kira-kira besok bisa tidak temuin saya?"

"M-aaf pak, kalau boleh tau bapak tinggal dimana ya?"

"Saya tinggal di Pagedangan Tangerang mba"

"Oh gitu, besok mau ketemu dimana pak?"

"Dirumah saya aja gimana? Sekalian makan siang.."

"Baik pak, besok saya kesana dengan manager saya"

"Iya mba, saya tunggu"

Panggilan terputus. Yang dirasakan oleh Lia saat ini campur aduk. Ketika Lia selesai nelfon, banyak yang nanya mulai dari rekannya dan juga seniornya.

"Kak Wonu, tolong tulisin dong." pinta Lia. Wonu yang kebetulan duduk didekat papan tulis langsung saja berdiri.

"Apa dek?"

"Tulisin namaku, buat besok fix ketemu pak Juyoung di Pagedangan, Tangerang. Jam nya pas jam makan siang"

"Serius?"

"Iya kak"

"Yang tadi nelfon bukan Li?" tanya Seungkwan dan dibalas anggukan oleh Lia.

"Anjir, hebat sih. Nemu nasabah dimana?" tanya RoA.

"Gak tau, dia sendiri yang nelfon." jawab Lia.

"Itu kamu serius? Kok bisa sih?" tanya Kyulkung, seniornya Lia.

"Aku kemarin share di Line Square kak" jawab Lia dan Kyulkung meresponnya dengan Oh saja.

Selang beberapa menit, manager Lia pun masuk. Ketika masuk, ia langsung saja membaca tulisan yang ada dipapan tulis.

"Ya, dia siapa?" tanya Aron ketika membaca nama Lia.

Fyi, dari awal ketemu, Aron ini suka memanggil Lia dengan sebutan *Ya.* Berbeda dengan karyawan lainnya yang memanggilnya *Li.*

"Dirpus Rak San Grup" jawab Lia.

"Udah fix?"

"Iya pak"

"Ketemuan dimana?"

"Dirumah dia, katanya sekalian makan siang"

"Ada alamat lengkapnya?"

"Ada, barusan dia share-loc ke saya"

"Alamatnya terusin ke saya ya"

"Oke.."

Lia pun menuruti keinginan managernya itu, jam pulang sebentar lagi mangkanya ruangan yang tadinya hanya terisi orang-orang yang berjabatan sebagai *Public Reletions* kini sudah terisi oleh manager serta atasan mereka.

"Ya, inimah anak presdir Rak San Grup" ucap Aron memberitahu.

Seisi ruangan yang tadinya sibuk dengan aktivitas masing-masing, kini mereka tengah fokus dengan Aron dan Lia.

"Tau dari mana pak?" tanya Lia bingung.

"Ini saya lagi buka profile perusahaan dari Rak San Grup"

"Wah, inimah kayanya langsung goals" ucap Nayoung tiba-tiba.

"Kalau goals, jangan lupa makan-makan ya Li" heboh Seungkwan.

Lia sih gak ambil pusing tentang hal itu, sekarang dia mikirin gimana caranya pulang tanpa desak-desakan di kereta.

"Yang mau ketemu nasabah kok lesu sihh" ucap Sengkwan menyenggol lengan Lia.

"Astagfirullah kak, belum muhrim ih nyenggol-nyenggol!" omel Layla.

"Eh iya maap. Astagfirullah.." sadar Seungkwan.

"Dek, mau sholat dulu apa langsung pulang?" tanya Yerin ketika mereka sampai di St. Sudirman.

"Aku lagi datang bulan teh" jawab Layla.

"Oh, yaudah. Langsung pulang aja kalau gitu"

"Loh, emang teteh lagi datang bulan juga?"

"Enggak. Nanti aja digabung sama isya"

"Yaudah pulangnya selesai teteh sholat. Kak Seungkwan sama yang lain juga pada sholat dulu. Lagipula masih rame

itu"

Lia pun menjaga barang-barang milik temannya. Selesai sholat, mereka langsung aja ikut mengantri untuk naik kereta. Lia pulang kerumah saudaranya Yerin di daerah Klender. Mereka berdua sampai rumah jam 8 malam dan mereka istirahat sebentar habis itu mencuci pakaian yang mereka pakai.

Sesudah mencuci pakaian, mereka disuruh untuk makan dulu. Lia pun menerima tawaran tersebut sebagai rasa hormatnya, kalau Yerin emang dia laper aja.

Mereka baru tidur ketika pukul 21:15 WIB setelah selesai mencuci piring bekas makan dan juga bersih-bersih badan.

...
Bersambung
To be continue~

2

Jam 5 pagi baik Lia maupun Yerin sudah siap semuanya. Mereka baru jalan kedepan setelah berhasil mendapatkan driver ojek online masing-masing.

"Dengan mba Atha?" tanya salah satu driver.

"Bukan mas, Atha nya lagi ngambil sepatu dulu" jawab Yerin.

Iya, Lia balik lagi ketika meninggalkan totebag berisi sepatu kerjanya. Karena kalau sepatunya dipakai dari rumah, bisa-bisa lecet.

"Mas Juna bukan?" tanya Lia dengan nafas terengah-engah.

"Dengan mba Atha?" tanya balik sang driver.

"Iya, mas"

"Mau pakai helm atau enggak, mba?"

"Gak usah deh"

"Yaudah, ayo naik. Tadi temennya udah berangkat"

Jujur, Lia sedikit bingung untuk naik ke motornya.

"Mas, maaf lancang. Tahan yang kuat ya"

Lia pun memegang pundak kiri drivernya sebagai pegangan saat kaki kirinya naik ke footstep.

Setelah sesampainya si stasiun, Lia turun dan membayarnya secara tunai. Tak lupa ia mengucapkan terimakasih.

Sudah menjadi makanan keduanya jika harus menunggu kereta berikutnya ketika kereta yang datang sudah full gerbongnya.

"Sini mba, naik. Masih muat 2 lagi kok" ucap salah seorang keamanan yang kebetulan sedang berada digerbong yang terbuka didepan Lia dan Yerin.

Dengan ragu, mereka pun naik dan harus berdesakan penumpang yang lainnya. Beruntungnya, disaat di stasiun transit Jatinegara cukup banyak penumpang yang turun pagi ini. Mereka pindah kereta distasiun Manggarai.

Entah hari sialnya atau kecerobohannya, Lia jatuh disaat pintu kereta terbuka sehingga membuat dirinya meringis.

Untungnya, ada petugas keamanan yang sedang bertugas di peron yang ia turuni. Dengan cepat petugas tersebut langsung menghampiri dan mengamankan Lia yang mungkin kakinya terkilir.

"Coba kakinya digerakin" titah teman dari petugas yang tadi mengamankan Lia.

Nihil. Kaki Lia tidak bergerak sedikitpun padahal sudah dia gerakkan.

"Maaf ya saya lancang" ucapnya seraya menaikkan kaki Lia ke paha temannya sebagai tumpuan.

Jadi, kaya sikap awal untuk lomba lari gitu.

"Kalau emang sakit, teriak aja. Kalau mau nyakar saya atau nyubit temen saya, gapapa kok" tambahnya.

Beneran sakit ketika kaki keseleo dan di urut, tapi sebisa mungkin Lia menahan diri untuk tidak teriak apalagi

mencakar serta mencubit orang yang sudah menolongnya.

Lia diminta untuk menggerakkan kembali kakinya. Meskipun sedikit ngilu tetapi ia bisa menggerakkan kakinya.

Berita tentang kaki Lia terkilir sudah diketahui oleh seluruh penghuni Marketing #1 dan beberapa pegawai lainnha diluar ruangan tersebut. Bagaimana tidak? Lia datang dengan posisi digendong belakang oleh Wonu.

Iya, tadi Wonu menghampiri Lia dan Yerin ketika turun dari kereta. Jadinya dari stasiun hingga kantor, Lia digendong oleh Wonu.

"Kamu beneran mau datang hari ini?" tanya Aron untuk memastikan kembali, pasalnya dia juga tak tega melihat bawahannya yang kakinya sedikit bengkak.

"Iya pak, lagipula cuma bengkak doang. Ntar juga kempes kok" jawab Lia.

"Tapi rasa sakitnya udah gak kerasa kan? Kalau masih sakit, saya gak mau"

"Udah ilang kok, pak"

Karena jarak dari Jakarta Pusat ke Tangerang memakan waktu 1 jam lebih, Lia berangkat lebih awal bersama dengan Aron dan driver.

Iya, mereka jadi berangkat setelah hampir tidak jadi berangkat. Untungnya, mpok mempunyai stock es batu banyak jadinya sebelum berangkat dikompres dulu kakinya.

"Masih sakit kakinya? Kalau iya, kita kerumah sakit aja, gak usah ketemu nasabah" tanya Aron ketika melihat Lia tidak

berbicara sedikit pun, bahkan matanya melirik ke bawah terus.

"Ah enggak kok pak. Saya lagi berdoa aja, biar nanti dapet. Hehe" ucap Lia yang diakhiri kekehan kecil.

Setelah satu jam tiga puluh menit, mereka pun sampai dilokasi. Lia sedikit kagum dengan rumah yang sekarang ia tatap, benar-benar mewah. Apalagi, ketika Lia dan Aron turun dari mobil, mereka langsung disambut oleh karyawan yang bekerja disana.

"Silahkan duduk, tuan sebentar lagi datang"

Aron dan Lia duduk disofa yang sudah disediakan, beberapa menit kemudian Juyoung datang bersama dengan istrinya. Sebagai sopan santun, Lia menjabat kedua tangan orang dewasa dihadapannya itu.

Banyak yang mereka bicarakan, Lia hanya diam saja menyimak pembicaraan tersebut. Sesekali Lia tersenyum dan merespon pembicaraan tersebut ketika menyangkut dirinya.

"Karena sudah masuk jam makan siang, bagaimana kalau kita makan dulu? Mumpung masih anget makanannya, ntar kalau dingin keburu gak enak" kata Juyoung.

Mereka pun berjalan ke arah meja makan, sudah banyak sekali makanan yang disajikan disana. Lia mengambil posisi duduk tepat disamping kirinya Aron. Setelah semuanya duduk, datanglah sesosok pria yang sepertinya seumuran dengan Aron.

"Ini anak kedua kami, namanya Joshua" ucap Juyoung memperkenalkan.

Joshua duduk tepat didepan Lia dan itu membuatnya sedikit canggung. Ketika makan siang, mereka sedikit berbicara dan fokus dengan makan. Selesai makan, mereka kembali lagi ketempat pertama tadi dan tentunya Joshua ikut bersama disana.

"Saya mau menitipkan duit saya di perusahaan Esviti dibawah nama mba Lia, soalnya pas dia share tentang investasi dan pengembangan saya langsung mau. Gak tau kenapa, langsung sreg aja gitu" kata Juyoung.

"Maaf pak, kalau boleh tau mau investasi berapa ya?" tanya Aron.

"Saya mau investasi 1,2M dulu. Nanti kalau mau nambah, saya akan hubungi mba Lia" jawab Juyoung.

Setelah semuanya selesai diurus oleh Aron, mereka pun pamit pulang. Dalam perjalanan pulang, Lia memilih untuk tidur dan membiarkan Aron yang sibuk dengan ponselnya.

"Gimana Li? Berhasil?" tanya Seungkwan ketika Lia masuk bersama dengan Aron.

"Tanya aja sama pak Aron, tadi fokus doa soalnya" jawab Lia asal.

Aron melirik sekilas dan duduk ditempatnya, "Masih ada pertemuan kedua" jawab Aron.

"Gak langsung join pak?" tanya Kyulkung.

"Enggak" jawab Aron.

30 menit kemudian, alarm pemberitahuan berbunyi.

"Wah, siapa nih yang goals?" heboh Seungkwan.

"Kira-kira join berapa juta ya?" tanya Mingyu.

"Dari tim yang mana ya kira-kira?" tanya RoA.

"Selamat kepada Athallya Akari Putri, dari team marketing #1 dengan total 1,2M"

Lia dan Aron dengan sepakat untuk tidak memberitahunya, biar mereka sendiri yang mendengar dari alarm pemberitahuan yang diputar secara 2kali.

"Wow! Langsung Milyaran" kaget Wonu.

"Udah dah, jadi liburan gratis ke Sydney inimah" ucap Seungkwan.

"Gila! Pertama kalinya jalan keluar langsung dapet" ucap Kyulkung.

Atasan team Marketing #1 semuanya langsung masuk keruangan itu dan tentunya heboh dan langsung menanyakan bagaimana caranya.

"Beberapa tahun yang lalu pak Juyoung udah pernah investasi juga, tapi nominalnya itu cuma 200jt. Gak disini tapi" ucap Aron.

"Oleh-oleh pokoknya mah jangan lupa" kata Wonu mengingatkan.

"Oleh-oleh apaan dih? Berangkat aja belum" ucap Lia diakhiri dengan kekehan.

Akibat Juyoung yang memberi amanah kepada Lia, nama Lia menjadi sangat terkenal diperusahaan itu. Bahkan HRD pun mencaritahu Lia yang mana. Padahal, dia baru saja kerja disana belum ada 2 minggu tapi sudah berhasil mendapatkan nasabah yang join Milyaran.

...
Bersambung
To be continue~

3

Tentang liburan gratis ke Sydney, itu beneran ada dan bukan hanya informasi bohongan. Setelah kurang lebih 10 hari mengurus persyaratan, Lia jadi pergi ke Sydney bersama dengan bundanya.

"Ayah, gapapa kan ditinggal dulu buat 5 hari kedepan?"

"Iya, gapapa kok. Lagipula ayah banyak kerjaan"

"Mau dibawain oleh-oleh apa sama Lia?"

"Gak usah, kamu pulang dengan selamat berdua sama bunda juga udah jadi oleh-oleh berharga buat ayah"

Sore ini, bandara cukup ramai. Tiba-tiba, Lia dikagetkan dengan sesosok pria yang tidak asing namun baru untuknya.

"Athal lia?" panggil orang tersebut.

"Iya. Maaf, siapa ya?" bingung Lia.

"Saya Joshua, anaknya pak Juyoung.."

"Oh iyaa, ada apa ya kak?"

Tanpa berkata, Joshua langsung menyodorkan tangan kanannya yang memegang ujung amplop polos berwarna biru laut.

"Maksudnya?" bingung Lia mengernyitkan dahinya.

"Ada titipan dari papa.." ucapnya seraya menyodorkannya lebih dekat kepada Lia agar diterima.

Lia mengambil alih amplop tersebut dengan wajah yang masih bingung.

"Kalau gitu saya permisi dulu. Semoga liburannya menyenangkan dan kembali ke tanah air dengan selamat"

"Iya, terimakasih. Tolong sampein terimakasih juga untuk pak Juyoung"

Setelah selesai memberi apa yang ditugaskan oleh orangtuanya, Joshua pun memutuskan untuk pulang kerumah.

"Dia siapa Li?" tanya bunda.

"Anaknya pak Juyoung bun, nasabah Lia" jawab Lia.

"Anaknya cakep, manis juga.. Kamu pepet gih"

"Bunda apa-apaan sih?"

"Haha, enggak. Bunda bercanda kok"

"Bentar lagi jam 4, sekarang kalian masuk gih.." ucap ayah.

"Yaudah yah, kalau gitu Lia sama bunda masuk dulu ya. Ayah pulangnya hati-hati.."

Sekarang, Lia sudah berada didalam pesawat. Sebentar lagi pesawat akan terbang menuju Bali untuk transit, dan sehabis itu terbang lagi menuju Sydney. Perjalanan yang memakan waktu kurang dari 10 jam.

Setelah 1 minggu Lia cuti kerja, ia kembali lagi untuk bekerja. Ia berangkat kerja dari Cibitung, tempatnya tinggal. Jam 5 pagi Lia sudah berangkat kerja diantar oleh ayahnya.

"Oleh-oleh udah dibawa semua kan? Gak ada yang ketinggalan?"

"Insyaallah, udah yah.. Kalaupun ketinggalan, masih ada hari esok"

"Nanti kamu pulang kerumah atau ke Jakarta Timur?"

"Lihat sitkon dulu, kalau misalnya capek Lia pulang ke Jakarta Timur, kalau gak capek pulang kerumah"

Lia tiba dikantor jam 07:30 WIB, masih ada waktu 30 menit lagi untuk jam masuk. Ketika masuk kedalam, Lia dikagetkan dengan kehadiran Seungkwan beserta Mingyu disana.

"Widih, yang baru pulang dari Sydney bawaannya banyak banget" heboh Seungkwan.

"Assalamualaikum nya mana kak?" tanya Lia.

"Eh iya, maaf. Assalamualaikum.." ucap Seungkwan.

"Waalaikumsalam.." balas Lia.

"Kalian udah ngantri kartu?" tanya Lia.

"Udah kok" jawab Mingyu.

"Aku nitip ini sama kalian ya, nanti ke atasnya bareng. Aku mau ngantri dulu"

Barang bawaan Lia dititipkan kepada Seungkwan dan juga Mingyu, jadi ia mengantri tidak perlu repot dengan bawaannya. Setelah mendapatkan kartu, Lia menghampiri Seungkwan dan Mingyu lagi.

"Udah, ini kita aja yang bawa. Kalau lo yang bawa, ntar gak tinggi-tinggi" ucap Mingyu.

"Sembarangan banget" ucap Lia

Mereka pun pergi bertiga untuk menuju lantai 51 tempat dimana perusahaan Esviti berada.

"Widih, yang baru pulang dari Sydney mukanya berseri banget" ledek Jeonghan, senior yang sering banget ngeledek Lia.

"Assalamualaikum.." ucap Lia.

"Waalaikumsalam" jawab orang-orang yang ada disana.

"Ini aku bawain kalian oleh-oleh, semuanya kebagian kok" ucap Lia.

Dengan sigap, Seungkwan dan Mingyu pun membagikan satu persatu oleh-oleh yang dibawa oleh Lia. Oleh-oleh yang dibeli oleh Lia tentunya bukan hanya 1 atau 2 barang, melainkan sampai 5 barang. Itu semua karena amanah dari Juyoung, nasabahnya. Lagipula, membuat orang bahagia itu mendapatkan pahala.

"Ntar siang traktir kita makan dong.." canda Kyulkung.

"Akusih maunya gitu, cuma kartu yang dikasih sama pak Juyoung ketinggalan dirumah"

"Kartu? Kartu apaan?" bingung Wonu.

Jadi, pas waktu Joshua menemui Layla dibandara. Dia memberikan amplop yang berisi kartu ATM dengan nominal luar biasa didalamnya, setelah menerima kartu tersebut Lia langsung saja mengabari Juyoung untuk menanyakan

maksudnya. Ternyata, Juyoung memberikan cuma-cuma kepada Layla sebagai hadiah.

"Pak Juyoung punya anak Li?" tanya RoA tiba-tiba.

"Punya.."

"Berapa?"

"Gak tau, kemarin pas kerumahnya cuma ada anak keduanya doang"

"Cewek?"

"Enggak, cowok.."

"Usianya?"

"Kurang lebih seumuran sama kak Jeonghan"

"LAH. UDAH INIMAH.." heboh Seungkwan.

"Pokoknya kalau nikah nanti, jangan lupa undang-undang" ucap Jeonghan.

"Apaan sih? Aku itu baru fresh graduate, untuk nikah masih lama" ucap Lia.

"Ya gapapa, jodoh kan gak ada yang tau" ucap Nayoung.

"Kalian semua apaan sih? Kenapa jadi mojokin anak kecil begini?" kesal Lia.

Ya memang, usia Lia yang paling muda di Marketing #1. Rata-rata usia mereka adalah 19th-diatasnya.

...
Bersambung

To be continue~

4

Masih pagi, Lia dikabarkan oleh Heesun. Katanya, dia mau datang ke kantor tempat Lia bekerja. Tentunya dia datang untuk menginvestasikan hartanya dibawah nama Lia.

Lia juga sudah memberitahu tentang kedatangannya Heesun ke kantor kepada Aron, tentunya itu merupakan kabar baik baginya.

"Kamu mau kemana?" tanya Aron ketika Lia berdiri.

"Saya mau ke toilet.." jawab Lia.

"Yaudah, jangan lama-lama.." ucap Aron.

Lia pergi ke toilet tidak sendiri, melainkan ia pergi bersama dengan Yerin. Tapi, ketika Lia baru saja tiba ditempat *receptionist* ia bertemu dengan Heesun dan juga Joshua. Lia langsung saja salim kepada Heesun dan menangkupkan kedua tangannya di dada sebagai tanda salam kepada Joshua.

"Mari bu, saya antarkan untuk bertemu dengan pak Aron" ucap Layla.

Ia yang seharusnya pergi ke toilet, malah balik lagi keruangannya. Lia membuka pintu kaca dan menghampiri Aron ditempatnya untuk memberitahu kalau Heesun datang.

"Kamu udah ke toiletnya?" tanya Aron dan di balas gelengan kepala oleh Lia.

"Baru sampai dimeja *receptionist* udah ketemu sama mereka" kata Lia.

Sebenarnya Lia sudah disuruh untuk ke toilet oleh Aron, tapi dia harus menemani nasabahnya untuk pergi keruang tamu kantor yang memang sudah disediakan.

"Maaf bu, saya tinggal sebentar. Urgent soalnya ini" ucap Lia diakhiri kekehan.

Setelah mendapat anggukan dari Heesun dan persetujuan dari Aron, Lia pun pergi dan apesnya ia malah dijegat oleh rekan kerjanya.

"Kalian kalau mau nanya-nanya, nanti ya tunggu aku buka sesi tanya jawab di Instagram" ucap Lia gelisah, soalnya udah gabisa nahan lagi.

"Apaan sih kok jadi gelisah gitu?" bingung Coups.

"Ya gimana gak gelisah? Anak orang kebelet buang air malah dijegat!" omel Yerin, dia langsung membawa Layla keluar ruangan untuk pergi ke toilet.

Baru aja tiba di toilet, dirinya sudah dihujani banyak pertanyaan oleh Kyulkung dan RoA.

"Teh, nanti dulu yaa" ucap Lia kemudian masuk kesalah satu bilik yang kosong.

Setelah menuntaskan panggilannya, Lia pun menuju wastafel untuk mencuci tangan.

"Goals lagi nih ceritanya?" tanya RoA dan dibalas gelengan kepala oleh Lia.

"Kenapa?" tanya Kyulkung.

"Aku gak mau terlalu berharap, kalau misalnya bu Heesun mau join ya aku terima enggak juga ya aku terima" jelas Lia.

"Dia dateng sama anaknya?" tanya RoA dan dibalas anggukan oleh Lia.

"Ganteng sih.." puji Kyulkung.

"Berarti bu Heesun sama pak Juyoung gak gagal dalam membuat anak" ucap Lia asal.

"Pak Juyoung?" bingung RoA.

"Bu Heesun itu istrinya pak Juyoung dan yang tadi itu anaknya" jelas Lia.

Kyulkung, RoA, dan Yerin kaget mendengar penjelasan Lia. Ya mereka lebih kagum sih jatohnya.

"Aku mau ke dapur dulu, kalian duluan aja" kata Lia dan kemudian dirinya berbelok ke kanan.

"Li, kamu kenal sama tamunya pak Aron?"

"Kenal kok mpok, kenapa?"

"Gapapa, nanya aja"

Setelah selesai menuangkan teh manis anget untuknya, Lka pun keluar dari dapur dan ia dikagetkan dengan keberadaan Joshua yang tiba-tiba. Untung saja teh nya tidak tumpah.

"Kaget ya? Maaf deh" ucap Joshua dengan sedikit kekehan kecil diakhir, sedangkan Lia masih dalam posisi shock nya.

"Emm---"

"Minumannya tumpah gak?" tanya Joshua dan dibalas gelengan oleh Lia.

"Temenin dong.."

"Ha-? Temenin kemana?"

"Ruang tamu"

"Emm--, bentar"

Lia masuk lagi kedapur perusahaan dan menaruh kembali gelas yang berisi teh anget untuknya kemudian mencuci tangan di wastafel.

"Mpok, saya gak jadi ngambil teh nya" ucap Lia dan kemudian keluar dapur.

Kini, mereka berdua berjalan menuju ruang tamu perusahaan. Tentunya, melewati ruangan kaca Marketing #1. Ketika Lia dan Joshua melewati, rekan kerja Lia kaget dengan keserasian antara Lia dan Joshua. Padahal cuma jalan berdampingan saja.

"Toiletnya jauh, Ya?" ledek Aron.

"Eng--, bukan gitu pak."

Aron tertawa kecil, "Jadi gini Ya, bu Heesun ini mau menginvestasikan hartanya dan mau kamu yang menjaganya. Tapi, nominalnya kali ini cukup banyak dari suaminya" jelas Aron.

"Emang berapa pak?" tanya Layla.

"2M"

Mata Lia membulat sempurna, dia kaget dengan apa yang keluar dari mulut managernya itu.

Pertemuan antara Aron dengan Heesun sudah selesai, Lia pun menawarkan untuk mengantarkan mereka sampai lobby dan tentunya diterima oleh Heesun. Sebelum itu, Lia

belok sebentar keruangannya untuk mengambil ponselnya yang ia tinggal diruangannya dan kemudian pergi menuju lift.

"Maaf bu, sebelumnya saya mau balikin kartu yang waktu itu dikasih sama pak Juyoung.."

"Loh, kenapa dibalikin? Itukan emang udah jadi hak kamu"

"M-maksudnya gimana ya?"

"Suami saya memang sengaja memberikan kamu kartu itu secara cuma-cuma, jadi sekarang kartu itu udah jadi hak milik kamu"

Lia masih gak faham apa maksudnya, dia sebenarnya gak masalah sih dikasih begituan. Tapi, dia ngerasa gak enak aja. Padahal mereka gak ada hubungan darah, tapi kenapa baik sekali?

Ketika sampai di Lobby, Joshua tiba-tiba memberikan ponselnya kepada Lia. Lagi-lagi dia dibuat bingung oleh keluarga Juyoung.

"Buat saya?" tanya Lia bingung.

"Kalau kamu mau, ambil aja"

Lia terkekeh, "Saya bercanda kak. Tapi saya nanya serius, ini maksudnya apa?"

"Saya minta kontak kamu" kata Joshua lembut, dengan cepat Lia menuliskan nomornya.

"Makasih.." ucap Joshua dan dibalas anggukan oleh Lia.

Setelah Heesun dan Joshua masuk kedalam mobilnya, Lia pun kembali ketempat kerjanya dan kembali fokus kerja.

...
To Be Continue
Bersambung~

5

Tidak usah ditanya saldo di ATM Layla saat ini berapa, intinya angka 0 nya banyak sekali. Ya tentunya itu profit yang ia dapatkan setelah mendapatkan 2 nasabah. Lia juga sudah mendaftarkan kedua orangtuanya untuk berangkat Umroh, tetapi saldo di ATM nya tidak habis.

Ting!

Ponsel Lia berdenting, karena takut penting jadi ia pun mengambil ponselnya didalam tas.

Kak Joshua

Assalamualaikum

Waalaikumsalam
Ada apa ya ka?

Kamu dimana?

Kereta

Jam segini sudah dikereta?

Iya, biar sampai kantor gak telat

Nanti siang bisa ketemu?

Karena kereta sudah tiba di Manggarai, Lia langsung men-lock ponselnya dan menaruhnya kembali didalam tas. Dia tidak membalas chat dari Joshua.

Selagi menunggu kereta jurusan Sudirman, ponselnya berdenting lagi.

Kak Joshua

Di read doang?

Maaf kak, tadi harus pindah kereta

Jadi gimana, bisa gak?

Aku hari ini kerja kak,
Gak bisa jauh-jauh dari kantor

Nanti aku yang kesana
Gak terima penolakan

Yaudah
Nanti kabarin aja kalau sudah sampai

Kedekatan Lia dengan Joshua? Untuk saat ini hanya seputar menyakan kabar dan menanyakan bagaimana kerjanya. Mentok-mentok ya sampai Joshua menemui Lia.

Sesampainya dikantor, Lia sarapan dulu karena dia tidak sempat untuk sarapan dirumah akibat mengejar jam kereta.

"Biarpun udah banyak duit, nasi uduk mah tetep favorite ya!" ucap Mingyu ketika masuk ruangan.

"Tadinya mau sarapan oatmeal, tapi duitnya belum dipotongin" kata Lia asal.

"Minta ke ayang mbep dong buat dibawain sarapan" cibir Seungkwan.

"Ayang mbep? Siapa?" bingung Lia.

"Anaknya bu Heesun" ucap Kyulkung.

"Anaknya bu Heesun ada banyak"

"Yang waktu itu kesini, Li"

"Nanti mereka mau makan siang berdua kok" ucap Yerin tiba-tiba.

Lia keselek nasi yang baru ia masukin ke mulut, bisa-bisanya temennya ngebocorin hal itu.

"Lah, udahh. Ini mah tinggal Joshua dateng kerumah sambil bawa orangtua ajaa" heboh Jeonghan.

"Tenang Li, mau lo nikah di negara tetangga juga. Tetep gua datengin. Tapi kalau lo nikahnya sama anaknya bu Heesun" ucap Seungkwan.

Lia mengabaikan ocehan teman-temannya dan fokus pada sarapan. Selesai sarapan, jam kerja pun dimulai. Biarpun sudah dapat 2 nasabah, Lia pun terus mencari orang untuk menjadi nasabahnya.

Ting!

Ting!

Ting!

Ponsel Lia berdenting berkali-kali, ia langsung saja membalas pesan dari yang masuk duluan.

Kak Joshua

Assalamualaikum

Waalaikumsalam
Ada apa ka?

Aku mau investasi dong

Ha?

Iya, aku mau menginvestasikan cinta aku ke kamu

Astagfirullah..

Hahaha
Yaudah, semangat kerjanya.

Lia langsung membuka ruang obrolan dari nomor tak dikenal dan mengabaikan pesan dari Joshua.

+62 822-xxxx-8880

Pagii..
Dengan mba Athallya, dari Esviti?

Iya, benar
Maaf kalau boleh tau, dengan siapa ini?

Saya Daniel, dari perusahaan Konnect

Lalu?

Saya mau investasi emas mba
Bisa?

Bisa pak..
Kebetulan harga emas saat ini lagi naik
Kalau boleh tau bapak tinggal dimana ya?

Saya di Jaksel mba

Oh, dekat itu pak.
Saya di Jakarta Pusat
Kira-kira, kalau kita ketemu hari ini bisa?
Jam makan siang atau mungkin saya datang ketempat bapak?

Kalau hari ini saya gabisa mba
Mau kencan sama ayang mbep
Besok aja gimana?

Oh, boleh pak
Mau ketemu dimana?

Ciplaz
Bisa?
Pas jam makan siang

Bisa pak..
Nanti atau besok, saya hubungi bapak lagi untuk tempat fix nya

Oke mba..

Oh ya pak, kalau boleh tau mau investasi berapa?

Gak banyak kok
Kalau dirupiahin paling 150jt doang
Buat modal lagi soalnya

Oh gitu, baik pak..
Sampai ketemu besok..

Oke mba..

Lia menutup ruang obrolan tersebut dan pindah keruang obrolan yang terakhir.

+62 893-xxxx-0008

Selamat pagi mba Li*a*
Saya dagang lele, apa mba Lia minat?

Kak Jaehwan apaan dah..

Ganti nomor lagi kak?

LOH--! Kok kamu tau?

Kakak kelas aku yang dagang lele cuma kakak doang soalnya

Et sembarangan
Dibeli dong lele gua
Buat modal bikin kolam lele lagi nih

Aku alergi lele
Masih aja ditawarin gituan

Oh iya lupa
Maap
Lagi kerja tah, Li?

Iya, kak

Yaudah atuh, semangat kerjanya!

Dirasa tidak ada lagi balasan dari Jaehwan, Lia men-lock ponselnya dan berdiri untuk menulis nama dirinya di papan.

"Dapet lagi?" tanya Jeonghan.

"Alhamdulillah.." jawab Lia ketika selesai menulis namanya.

Wonu membaca tulisan yang ditulis oleh Lia, "Jaksel kan deket, kenapa gak minta sekarang aja ketemuannya?" tanya nya.

"Dia gak bisa, mau kencan sama ayang-*nim* nya"

Jam terus bergerak dengan cepat, jam makan siang pun tiba akan tetapi Lia masih sibuk membalas pesan yang masuk.

"Ngebalesin chat terus, udah jam makan siang nih.." sindir Seungkwan.

"Lagi sibuk chattan sama Joshua, biarin napa" kata Jeonghan.

"Dih, su'udzon aja. Orang lagi balesin chat nasabah" ucap Lia.

"Anjir, bagi-bagi dong!" ucap Mingyu.

"Nanti aku share kontaknya"

"Mingyu doang nih yang dibagi?" cibir Wonu.

"Nanti aku kasih deh di grup. Mereka tuh mau investasi, cuma ya gitu.."

"Yaudah kirim aja" kata RoA.

"Nanti aku kirim, jatah kalian satu-satu ya. Jangan berantem"

Mereka pun naik lift bersama dan turun untuk makan. Ketika di Lobby, mereka bertemu dengan Joshua. Mereka pun menyapa Joshua dan langsung dibalas senyuman oleh Joshua.

"Udah lama nunggu kak?" tanya Lia.

"Enggak kok" jawab Joshua.

Mereka dan Joshua pun berjalan menuju basement untuk pergi makan. Karena di basement banyak sekali tempat makan ternama.

"Mau makan apa?" tanya Joshua kepada Lia.

"Gak nentu, paling makanan berat biar kuat sampai nanti malam" jawab Lia.

"Semoga goals yaaa!" ucap Sengkwan sebelum berpisah dengan Lia dan Joshua.

Respon Joshua terhadap ucapan Seungkwan hanya tersenyum saja, sedangkan Lia udah nahan diri biar gak emosi disana.

"Itu muka kusut amat" ucap Joshua ketika mereka sedang menunggu pesanannya datang.

Mereka memilih untuk makan disalah satu tempat makan ternama di Indonesia.

"Ya lagian orang-orang bikin kesel semuanya hari ini"

"Sini cerita.."

Tanpa sadar, Lia pun menceritakan beberapa kekesalan yang menghampirinya dari pagi hingga tadi. Lia bercerita sampai pesanan mereka tiba.

"Yaudah dimakan dulu makanannya, biar gak kusut lagi mukanya"

Lia dan Joshua pun fokus makan, tapi sesekali mereka berbicara sebentar.

"Tadi temen aku ada yang mau investasi, terus aku kasih tau kalau aku punya kenalan yang kerja diperusahaan investasi gitu. Dia minta kontaknya, tapi gak aku kasih"

"Kenapa?"

"Soalnya aku gak mau ngasih nomor kamu ke dia"

"Haha, bisa gitu. Yaudah nanti kirim aja kontaknya, biar temenku yang ngurus"

Joshua mengangguk sebagai respon.

"Besok kamu rencananya mau kemana?"

"Rencananya sih mau ketemu nasabah pas jam makan siang di Ciplaz, kenapa?"

"Nasabahnya cewek atau cowok?"

"Cowok."

"Berarti kamu cewek sendirian dong?"

"Iyaa.."

"Manager kamu kan bukan pak Aron doang, kenapa perginya selalu sama dia?"

"Pak Aron itu ibaratkan manager pribadi aku sekarang, jadi kalau dapet nasabah dan mau ketemu nasabah ya harus sama dia."

"Ohh.."

Selesai makan siang, Lia pun kembali ke atas. Ia harus segera menunaikan sholat dzuhur agar bisa lanjut kerja lagi.

...
To Be Continue
Bersambung~

6

Setelah pertemuan Lia dengan Daniel selesai, Lia mengambil cuti untuk mengurus rumahnya ketika kedua orangtuanya pergi Umroh. Itung-itung untuk mengistirahatkan diri karena lelahnya bekerja.

Minggu pertama, ia pakai untuk istirahat dirumah. Minggu berikutnya ia gunakan untuk jalan-jalan dengan temannya.

Seperti sekarang, Lia sedang berada disalah satu tempat bermain yang ada di Jakarta bersama dengan Umji.

Entah Lia yang tidak melihat jalanan atau orang itu yang sedang buru-buru, Lia bertabrakan dengannya. Gak sakit sih, tapi cukup membuat dirinya kaget. Apalagi dia cowok, dan dada nya pas banget buat bersandar

"Maaf kak, maaf." ucapnya panik. "Ada yang sakit?" tambahnya.

"Gak papa kok" jawab Lia.

Jujur, ini cukup *ngilu* untuk dirinya yang terbilang kecil.

"Beneran nih, gak papa?" tanya nya untuk memastikan.

"Iya, beneran kok" jawab Lia dengan senyuman diwajahnya.

"Kai.."

Lelaki yang menabrak Lia tadi pun menoleh ketika namanya dipanggil.

"Iya, bang?" tanya nya.

"Kenap loh, Lia?"

"Bang Josh "

Baik Lia maupun Joshua, mereka berdua kaget yang emang beneran kaget. Kenapa bisa ketemu disini, gitu.

Oh iya, perihal Lia yang memanggil Joshua dengan sebutan abang karena dia membaca *screenshot*-an Joshua dengan adiknya di status Whatsapp. Tapi Lia tidak tahu bahwa yang barusan bertabrakan dengannya adalah adiknya Joshua.

Jadinya Lia dengan keisengannya pun mulai memanggil Joshua dengan sebutan abang dan keterusan hingga sekarang.

"Abang kenal sama kakak ini?" tanya Kai.

"Kenal"

"Oia, Li. Kenalin, namanya *Huening Kai* dia adik abang" ucap Joshua memperkenalkan Kai kepada Lia.

"Ah,, iya salam kenal" respon Lia.

"Kamu kesini sama siapa?"

"Aku sama temen, namanya Umji"

"Ji, kenalin. Bang Josh" ucap Lia memperkenalkan Joshua kepada Umji.

"Salam kenal, bang" ucap Umji.

"Abang kesini berdua doang sama Kai?" tanya Lia.

"Bertiga sama Mama, cuma dia lagi ke toilet"

"Kenapa ditinggal? Ntar kalau tante nyariin gimana?"

"Paling juga di..."

Belum juga Joshua menyelesaikan kalimatnya, Kai memberitahu bahwa mama nya menelfon.

"Udah sana temuin tante, kasian dia"

"Iyaa"

"Salam buat tante"

"Oke, kamu hati-hati"

Setelah itu, Joshua pun meninggalkan Lia dengan temannya.

Lia dan Umji mulai kembali mencari wahana yang akan mereka taikin, entah untuk yang pertama kalinya atau udah yang kesekian kalinya ketika mereka datang kesini.

Cuti Lia sudah selesai, kedua orangtuanya juga sudah kembali ke tanah suci dengan selamat. Hari ini dia kembali kerja dengan menggunakan KRL dari Cibitung ke Sudirman.

"Gak ada Lia, team marketing #1 hampa tau." ucap Seungkwan.

"Bilang begitu pasti ada maunya" kata Lia.

"Astagfirullah ughtea, su'udzon aja dih sama pangeran" Seungkwan membela diri.

Karena pekerjaan Lia dan teman-temannya hanya seputar mempromosikan perusahaannya dibidang investasi dan pengembangan. Jadi tugasnya hanya mencari nasabah saja.

Ponsel Lia berdering, panggilan dari nomor tak dikenal. Nomor valdo, semacam nomor perusahaan gitu.

"H-alo?"

"Assalamualaikum.."

"Waalaikumsalam, maaf dengan siapa saya bicara?"

"Juyoung."

"Oh, pak Juyoung. Ada apa?"

"Kamu bisa ke kantor saya sekarang?"

"Hmm, untuk keperluan apa kalau boleh tau?"

"Biasa, masalah investasi"

"Tapi, pak Aron lagi keluar pak"

"Kamu datang tanpa pak Aron aja, bisa kan kamu mempresentasikan profile perusahaannya?"

"Bisa pak, tapi mungkin gak sebagus pak Aron"

"Yaudah gapapa, kan rekan kerja saya ini yang mau investasi"

"Baik pak, kalau gitu saya segera kesana."

Tuttt

Setelah panggilan terputus, Lia langsung saja membereskan barang bawaannya. Sebelum itu, dia sudah memberitahu atasannya bahwa ia akan terjun sendiri menemui calon nasabahnya. Kebetulan Aron sedang memegang ponsel dan langsung membalas pesan singkat dari Lia. Aron sudah bisa mempercayai Lia, tetapi ia juga masih terus memantaunya.

"Mau kemana Li?" tanya Nayoung.

"Biasa, mau kencan sama nasabah" jawab Lia asal.

"Sama siapa? Kan pak Aron lagi nemenin mba Kyulkung" ucap Mingyu.

"Sendiri juga bisa kok" kata Lia.

"Ketemu dimana Li?" tanya Seungkwan.

"Rak San Grup" jawab Lia.

"Anjir. Masuk ke kandangnya macan." celetuk Wonu.

Lia berangkat sendiri kelokasi menggunakan jasa mobil online karena mobil perusahaan semuanya terpakai. Tapi tenang aja, nanti biayanya akan diganti oleh pihak perusahaan.

Setelah menempuh perjalanan yang cukup jauh, Lia pun tiba digedung tersebut. Setelah mendapatkan kartu visitor, dia langsung saja pergi menuju lift pojok untuk ke lantai 41.

"Saya Athallya Akari, ada janji untuk bertemu dengan pak Juyoung" ucap Lia kepada *receptionist*, tak lupa ia menunjukkan ID Card nya.

"Mari saya antarkan" ucap *receptionist* tersebut. Lia pun membuntutinya dari belakang.

Setelah bertemu dengan Juyoung dan rekan kerjanya, Lia memperkenalkan namanya dan memberitahu tujuannya datang kesana untuk apa.

Lia pikir, dia tidak bisa melakukan hal yang serupa seperti Aron. Tapi dia bisa, bahkan cukup bagus untuk dirinya yang terbilang baru didunia investasi.

"Mungkin mba Lia ada teman yang bisa dipercayai, saya mau investasi dibawah nama teman mba itu" ucap Jaedoo.

"Alhamdulillah rekan kerja saya semuanya amanah kok, bapak bisa lihat dari foto bersama yang waktu itu sempat kami ambil. Jika memang ada yang sreg, nanti saya kenalkan beliau kepada bapak" ucap Lia seraya memberikan ponselnya agar fotonya dilihat.

Setelah semuanya benar-benar selesai, Lia langsung saja membereskan berkas dan barang yang ia bawa.

"Kamu langsung pulang atau balik lagi ke kantor?" tanya Juyoung.

Lia melirik jam tangan yang melingkar ditangan kirinya, "Sepertinya langsung pulang, soalnya kalau balik lagi ke kantor juga nanggung" jawabnya.

"Yaudah, kamu pulang dianter sama Joshua ya. Sebentar lagi dia datang"

"Haa ?"

"Kok Hah, sih? Gapapa, itung-itung irit ongkos"

"Tapi " ucapan Lia menggantung, pasalnya Joshua tiba-tiba masuk kedalam ruangan dengan setelan kerjanya.

Kemeja putih yang lengannya digulung sampai sikut ditambah perpaduan celana bahan warna hitam dan juga dasi yang sedikit dikendorkan dengan warna senada.

"Nah, Joshua udah dateng.."

"Assalamualaikum.."

"Waalaikumsalam"

"Sudah siap?"

Lia mengernyitkan dahinya bingung, ia tidak mengerti apa yang dimaksud Joshua.

"Mau pulang atau masih betah disini?" tanya Joshua.

"M-au pulang lah.." jawab Lia ketus.

Joshua tersenyum tipis, "Berkas kamu aku yang bawain sini"

"Gak usah, aku bisa bawa sendiri"

Mereka berdua langsung jalan keluar kantor, ketika di lift, Lia mendengar bisikan dari karyawan lain. Tapi yang membuat Lia kaget adalah orang itu membicarakan Joshua, memangnya mereka tidak tau? Atau gimana? Jelas-jelas orang yang dibicarakannya sedang didekatnya.

"Mau nunggu dilobby atau ikut ke parkiran?"

"Ikut!"

"Yaudah.."

Mereka berdua jalan ke parkiran, banyak sekali pandangan yang tertuju kearahnya.

"Pandangan orang lain jangan difikirin, fokus sama diri sendiri aja" bisik Joshua.

Dari Depok ke Cibitung memakan waktu yang cukup lama. Bahkan, Lia sempat ketiduran saking lelahnya. Joshua tidak mempersalahkannya, karena dia tahu rasanya kerja itu seperti apa. Biarpun capek, tapi harus tetap dijalani agar bisa menyambung hidup.

"Kita dimana?" bingung Lia ketika bangun tidur.

"Rest area, udah ashar. Kamu lagi sholat kan?"

Lia mengangguk sebagai jawabannya.

Setelah wajahnya terkondisikan, Lia dan Joshua turun dari mobil dan berjalan menuju masjid. Mereka terpisah karena tempat yang berbeda. Selesai sholat, mereka ketemuan lagi didekat tangga dan yang sudah disana adalah Joshua.

"Laper gak?" tanya Joshua ketika Lia datang.

"Laper."

"Makan dulu yuk?"

"Mau makan apa emang?"

"Kamu maunya apa? Aku makanan apa aja masuk kok"

"Mau nasi padang"

Mereka berjalan menuju Rumah Makan Padang yang tak jauh dari masjid, Lia memesan menu andalannya yang tak lain adalah ayam bakar begitupun dengan Joshua. Gak banyak pembicaraan mereka, soalnya mereka sibuk makan juga.

...
To be continue
Bersambung~

7

Hari libur, Lia memutuskan untuk berkumpul dengan orangtuanya. Setelah gotong royong melakukan pekerjaan rumah, mereka bersantai bersama didepan TV setelah membersihkan diri.

Disaat sedang asik bersenda gurau, bel rumah berbunyi dan Lia langsung saja pergi untuk membukakan pintu.

"L-oohh!?" kaget Lia.

"Assalamualaikum.." salam Heesun dan tentunya dibalas oleh Lia.

"Bundaa, ada bu Heesun sama pak Juyoung.." ucap Liaa sedikit berteriak dari ruang tamu.

"Ada Joshua juga" tambah Joshua.

"Ada Kai jugaa" ucapnya.

Namun tidak mendapat respon dari Lia.

"Yah, dikacangin" monolog Kai.

"Iya, nih. Parah banget ya?" bisik Joshua.

"Tau nih, masa adik iparnya di cuekin gitu" balas Kai.

"Masih calon, belum resmi!"

"Tapikan bentar lagi"

Orangtua Lia langsung menyambut kedatangan keluarga Juyoung. Lia memilih untuk pergi kedapur membuatkan minuman daripada ikut mengobrol disana.

"Duh, jadi ngerepotin" ucap Heesun ketika Lia datang dengan nampan berisi minuman.

"Enggak ngerepotin kok, hehe.."

Lia mengambil posisi duduk disamping bundanya, dia tidak paham dengan pembicaraan yang sedang dibahas.

"Jadi begini, kedatangan kita kesini untuk silaturrahmi dan mungkin ada beberapa hal yang ingin Joshua sampaikan." ucap Juyoung.

"Saya gak enak jadinya, jauh-jauh dari Depok kesini tapi gak disediain apa-apa. Bahkan, pakaian juga begini adanya" respon bapaknya Lia.

"Gapapa kok, om. Lagipula kita datengnya secara tiba-tiba tanpa memberitahunya terlebih dahulu" ucap Joshua.

"Mba..." panggil Kai.

"Iya, kenapa?" balas Lia bingung.

"Anu yang waktu itu" ucap Kai sedikit menggantung. Lia saja sampai mengernyitkan dahinya karena tidak paham.

"Masih sakit gak?" tanya Kai.

"Ohhh, yang itu. Kan udah dibilang gakpapa, lagipula gak ada yang sakit atau luka kok" jawab Lia.

"Aku ngerasa gak enak aja soalnya, apalagi mba nya kecil"

Lia tertawa dibuatnya, tapi beda dengan Joshua. Ia malah mencubit pinggang adiknya.

Obrolan ringan antara orangtua pun berlangsung selama beberapa menit sebelum pada akhirnya Joshua berdehem

untuk menetralisirkan rasa gugupnya.

"Om, tante.." panggil Joshua.

"Kenapa?"

"Sebelumnya, saya mau menjelaskan tujuan awal kedatangan saya dan keluarga kesini"

"Santai aja bang, jangan tegang" bisik Kai.

"Tujuan saya datang kesini untuk melamar anak om dan tante" ucapan Joshua berhasil membuat Lia membulatkan mulutnya, tidak percaya. Kedua orangtuanya sudah tahu kalau hal ini memang akan terjadi, soalnya mereka berdua pernah ngerasain hal seperti ini.

"Mungkin terbilang cepat atau mendadak, tapi kalau tidak disegerakan takutnya keduluan oranglain atau bahkan menjurus ke hal yang tidak di Ridhoi-Nya" tambah Joshua.

"Gimana jawabannya? Apa Lia menerima lamaran Joshua atau tidak? Kalau memang iya, nanti kami akan datang minggu depan untuk benar-benar melamar Lia" tanya Heesun.

"Kalau saya dan istri, gak ikut campur dengan masalah seperti ini. Semua keputusan ada ditangan Lia" ucap Jongkook, ayahanda Lia.

"Kalau boleh jujur, Lia masih bingung kenapa bang Joshua mau melamar Lia? Padahal kita baru aja ketemu beberapa kali" tanya Lia.

"Karena, ketika pertama kali bertemu. Saya seperti mendapat bisikan dari Allah bahwa kamu memang ditakdirkan untuk saya" jawab Joshua.

"Joshua gak butuh dijawab sekarang kok, Lia bisa menjawabnya ketika sudah memikirkannya baik-baik. Jika memang nanti diterima, Lia bisa mengabari kami lewat chat.." kata Heesun.

"Anggap saja, beberapa hari kedepan selama 1 minggu sebagai waktu Lia dan Joshua untuk saling memperkenalkan. Bahasa gaul nya sih, ta'arufan" jelas Juyoung.

Sekiranya sudah selesai, keluarga Juyoung pun pamit pulang. Setelah keluarga Juyoung pulang, Lia langsung menanyakan hal tersebut kepada kedua orangtuanya. Tindakan apa yang pas untuk dirinya?

"Bantu Lia dong, Lia tuh masih terlalu dini untuk mikirkan ini. Kalau dilihat dari luar, Lia tuh terlalu anak kecil untuk bang Josh yang dewasa dan berwibawa"

"Kalau kamu yakin bahwa Joshua adalah pilihan yang terbaik buat kamu, silahkan terima lamarannya. Kalau memang bukan pilihan yang terbaik, kamu bisa menolaknya" kata Ayah.

"Sekarang bunda tanya sama kamu, apa yang kamu rasain ketika pertama kali bertemu dengan Joshua?" tanya Bunda.

"Hanya,- rasa kagum saja. Adem juga sih pas pertama kali ngeliat wajahnya"

"Nah, itu udah merupakan tanda bahwa Joshua adalah yang terbaik buat kamu. Sekarang apalagi yang kamu pikirkan? Hal apalagi yang kamu takutkan?"

"Lia cuma takut kalau Lia belum bisa jadi yang terbaik buat bang Josh, Lia juga masih dalam masa-masa labil. Lia takut

kalau perkataan atau perbuatan serta tingkah laku Lia bikin bang Josh kecewa atau marah"

"Kalau kamu belum terlalu yakin, kamu bisa kok nanyain hal itu kepada Joshua. Lagipula kamu punya waktu 7 hari dari sekarang untuk saling memperkenalkan diri" kata ayah.

Lia pun menuruti perkataan ayahnya, tapi itu semua cukup mengganggu aktivitasnya. Bahkan, ketika bekerja juga konsentrasinya terganggu. Lia jadi banyak melamun memikirkan hal itu.

"Li, untuk calon nasabah dari perusahaan Rak San Grup. Maunya bareng kamu juga, jadi gimana? Kamu mau nemenin atau biar pak Aron aja yang turun tangan?"

"Li.."

"Athallya.."

"Ha--? I-ya, apa?"

Rekan kerja Lia dibuat bingung dengannya, gak biasanya Lia bersikap seperti ini. Daritadi bengong terus soalnya.

"Calon nasabah Rak San Grup dia minta ajak kamu kesananya. Tapi kalau emang gak mau, nanti biar pak Aron yang turun tangan"

"Emm, aku ikut deh. Soalnya ada perlu juga sama pak Juyoung"

Lia pergi ke Rak San Grup bersama dengan Mingyu, karena rekan kerja Juyoung memilih Mingyu. Setelah melakukan tugasnya sebagai seorang *Public Relations*, Lia pun menyempatkan bertemu dengan Juyoung untuk membahas hal yang sudah membebani pikirannya.

"Gimana? Udah dapet jawabannya?"

"Lia bingung pak, soalnya ini terlalu mendadak"

"Ikuti kata hati kamu, kalau emang kamu nerima, ya alhamdulillah. Kalau emang kamu gak nerimanya, ya gapapa. Saya juga gak bisa maksa"

"Sebenarnya yang mengganggu saya cuma satu, kenapa bang Josh milih saya? Padahal diluar sana ada yang lebih baik dari saya."

"Karena takdir" ucap Joshua tiba-tiba. "Kalau takdir sudah berkata, mau menghindar juga gak bisa" tambah nya.

Joshua daritadi berada diruangan Juyoung, gak tau apa yang membawa Joshua kesini.

"LOH?! Bang Josh sejak kapan ada disini?" kaget Lia.

Jangan lupakan Mingyu, dia ikut bersama Lia. Dia kagetnya double diwaktu yang berdekatan.

"Daritadi" ucap Joshua. "Jadi gimana? Diterima atau ditolak?" tanya Joshua.

"Keputusan ada ditangan kamu. Orangtua kamu juga gak masalah kalau besanan sama saya, Hahaha" ucap Juyoung.

Lia diam. Dia masih perang batin untuk menentukannya.

"Bismillahirrohmanirrohim.. Lia menerimanya"

Mendengar jawaban Lia, Joshua langsung sujud syukur. Kebahagiaannya benar-benar tidak bisa ditutupi, wajahnya berseri seperti habis ditabok milyaran dolar.

Baik Juyoung ataupun Mingyu, mereka juga ikutan senang. Tapi ingat, Lia utang cerita kepada Mingyu.

Hutang hanamasa juga, sebagai tanda tutup mulut. Batin Mingyu.

...
To be continue
Bersambung~

8

Joshua akan datang kembali kerumahnya diakhir bulan nanti, jadi Lia masih ada waktu untuk kerja, main sama temen-temennya, ya pokoknya bikin kenangan dulu sebelum di lamar.

Kaya sekarang, sepulang kerja Lia dan Mingyu memilih untuk makan disalah satu angkringan yang tak jauh dari stasiun. Hanya berdua, karena Lia masih ada utang cerita sama Mingyu.

"Akhir bulan masih lama, gak usah tegang gitu. Rileks aja udah" ucap Mingyu.

"Gimana gue gak tegang? Selama 19tahun gak pernah pacaran, tapi sekalinya ngejalin hubungan malah nikah"

"Ya allah Li, dibawa santai aja. Anggap aja gak ada apapun gitu"

"Gak bisaaaa hmmphh"

Karena kesal dengan ocehan Lia, Mingyu pun memasukkan sate usus kedalam mulutnya ketika dia sedang mangap.

"Kok enak sih? Mau lagi dong" ucap Lia yang kini fokus memakan sate.

"Makan dah, biar gak mikirin lamaran terus" ucap Mingyu seraya memberikan sepiring penuh berbagai macam sate.

Biarpun naik grab, Mingyu mengantarkan Lia sampai kerumahnya. Dia gak mau adik yang ketemu gedenya kenapa-napa, mengingat sekarang sudah cukup larut.

Lia sudah menceritakan semuanya kepada Mingyu kemarin dan hari ini, semuanya diceritain dari awal ketemu hingga dilamar.

Respon Mingyu juga cukup mendukung ketika mendengarnya, toh jika memang sudah ada yang cocok untuk apa ditunda?

Lagipula, Jodoh itu sama dengan hal nya Rezeki. Tidak boleh ditolak. Apalagi jika sudah tau latar belakangnya seperti apa.

H-1 menuju lamaran. Sepulang kerja, Mingyu ikut kerumah Lia. Karena, dia yang akan mengurus acara ketika harinya tiba.

Mingyu begadang dengan team backdrop untuk lamaran Lia dengan Joshua. Bahkan, ia rela pulang mendekati subuh demi hari special Lia.

Anggap aja hadiah dari gue, itu sih kata Mingyu.

Ketika bangun untuk melakukan sarapan, Lia dibuat terkejut dengan hasil karya temannya itu. Saking senangnya, dia sampai me-spam chat mengucapkan banyak terimakasih.

Lia :
Jangan lupa dateng, acaranya habis dzuhur

Kambing Ganteng :
Siap!
Nanti gue dateng sama emak bapak
Gak deng
Becandaa
Maap

Tidak ada balasan dari Lia, selain malas dia juga deg-degan karena akan segera dilamar.

2 jam lagi acaranya, Mingyu sudah datang dari 30 menit yang lalu. Dia hari ini bertugas sebagai tukang photographer diacaranya Lia. Untuk menghilangkan rasa *nervous* nya, Mingyu meminta Lia untuk menjadi objeknya.

"Udah ah capek foto-foto terus" ucap Lia.

"Yaudah masuk kamer gih, banyak-banyakin dzikir biar gak pingsan saking *nervous* nya" nasihat Mingyu.

Lia memutuskan untuk pergi ke kamarnya bersama dengan Umji. Sahabatnya yang selalu ada setiap Lia butuhkan.

Dirumah Lia saat ini ramai dengan keluarga besarnya, bahkan kakek nenek nya ikut hadir demi melihat hari bahagia cucunya meskipun hanya lamaran saja.

"Dimakan, jangan sampe enggak" ucap tantenya ketika masuk kedalam kamar seraya membawa dua piring kue basah.

"Neng, Lia nya diajak gibah gih. Biar gak makin grogii"

"Tanpa disuruh, pasti saya ajakin ngegibah kok"

"Yaudah, tante keluar dulu. Katanya bentar lagi dateng"

Lia hanya bisa mengatur deru nafasnya ketika tantenya keluar dari kamar.

Lia semakin grogi ketika Joshua mengabarinya bahwa dia sudah ada di sekitar perumahannya. Bahkan, Umji daritadi menahan rasa sakit ditangannya karena Lia yang meremas kuat.

"Lia setan! Itu tangan, bukan bantal" protes Umji namun tidak digubris oleh Lia.

Tak lama, bundanya datang dan memberitahu bahwa Joshua dan keluarga sudah datang.

"5 menit lagi Lia keluar" ucapnya dan dibalas anggukan oleh bundanya.

Bilangnya sih 5 menit, tapi ini sudah mau 15 menit Lia tak kunjung datang. Sehingga mengharuskan tante dan bundanya menghampirinya kembali.

"Lia grogi bun" rengeknya tanpa sadar.

"Gausah grogi, anggap aja gak ada apa-apa"

"Tapi bun "

"Sst. Jangan bikin keluarganya Joshua nunggu"

Terpaksa, Lia pun keluar kamar bersama dengan bundanya. Umji juga ikut keluar dan ikut duduk bersama dengan keluarganya Lia.

"Neng, kenapa ngumpet gitu?" tanya pakde nya, selaku pembawa acara.

"Itu aa nya khawatir loh ngeliat neng ngumpet sambil nunduk gitu" tambahnya.

Jujur, Joshua panik ngeliat Lia yang datang dengan gestur tubuh takutnya. Dia seperti orang jahat yang membuat anak orang tertekan seperti itu.

"Katanya gapapa, lanjut aja acaranya" ucap tantenya, dia mewakilkan suara hati keponakannya itu.

Serentetan acara demi acara pun terlaksanakan, sekarang adalah acara menyematkan cincin dijari manis sebelah kiri. Berhubung keduanya belum muhrim, jadi yang memasangkan cincinnya adalah ibunya.

"Sebentar tante.." cegah Lia. Dia grogi, bahkan tangannya sampe tremor.

"Tarik nafas dulu biar gak grogi" ucap Heesun.

Lia mulai mengatur nafasnya, dia berusaha mengontrol detak jantungnya agar tidak terlalu berdegup dengan kencang. Dirasa sudah mendingan, Lia menyodorkan tangan kanannya untuk dipasangi cincin oleh Heesun.

"Li, mau mahar apa aja?" tanya Juyoung yang ditanya pun bingung.

"Kok malah bingung? Dijawab dong" canda Juyoung.

"Berapapun mahar yang dikasih bang Josh ke Lia, insyaallah akan Lia terima."

"Kalau dikasih mahar cuma *Rp. 20.000,-* gapapa?"

"Gapapa. Sebab mahar itu bukan tujuan utama dalam pernikahan, yang terpenting adalah ijab qabulnya"

"Terus nanti kalau nikah, mau pakai adat apa?" tanya Heesun.

"Lia pengennya sih gak usah pake adat-adatan, yang penting sesuai dengan syariat islam. Tapi, untuk masalah ini kayanya bakal dirundingin bersama enaknya gimana"

Entah mendapat kekuatan darimana Lia berbicara seperti itu, padahal tadi di awal-awal acara dirinya hampir pingsan

saking *nervous* nya.

Acara lamaran pun selesai, kini Lia menjadi bahan ledekan saudara-saudaranya. Bahkan, Lia juga mendapat pujian dari saudaranya yang mempunyai gelar ustadz dan ustadzah.

Lia mendapat pujian karena tidak terlalu menuntut sang calon untuk memberinya mahar besar atau acara pernikahan yang mewah. Untuk diusianya saat ini, mungkin jarang yang seperti itu.

Umji, Mingyu, beserta team masih ada disana ketika saudara Lia pulang. Mereka masih disana karena tanggung jawab mereka belum selesai untuk menyemangatkan Lia.

"Masih aja tegang nih bocah" ucap Mingyu selesai mengambil gambar *candid* Lia dengan temannya.

"Ya gimana gak tegang? Acara pernikahan dimajuin jadi pertengahan bulan depan"

"Ya gapapa dong, makin cepat makin bagus"

"Bagus pala lo soak"

"Lo kalo ngomel, ngomel aja. Gak usah ngelempar kulit pisang!"

"Habisnya tangan gue gatel pengen ngelempar barang"

"Terserah lo dah, biar gak tegang terus. Takutnya mati muda kalau tegang terus"

"Sialan!"

Umji, Mingyu dan juga team baru pulang ketika jam menunjukkan pukul 5 sore.

"Kamu istirahat sana, gak usah beres-beres" ucap bundanya ketika melihat Lia menghampirinya.

"Iyaa"

▪

Hari ini hari Senin, Lia kembali kerja seperti biasanya. Berdesak-desakan dalam kereta. Tapi justru ini yang akan menjadi kenangan ketika dirinya sudah tidak bekerja lagi.

"Eh, sabtu kita photoshoot yuk. Buat kenang-kenangan gitu" ajak Jeonghan ditengah-tengah lelahnya mencari nasabah.

"LAH, AYOK!" heboh Seungkwan.

"Boleh tuh. Jarang-jarang kan senior sama junior foto bareng" ucap Kyulkung.

"Mau dimana nih?" tanya Wonu.

"Terserah, bebas" ucap Yerin.

"Yaudah, nanti gue kirim di grup untuk lokasinya" ucap Jeonghan.

"Tapi jangan lama-lama ya, hehe. Ada acara soalnya" ucap Lia tiba-tiba.

"Acara apa?" tanya Coups.

"Kalau sabtu ini gak bisa, sabtu depannya aja" ucap RoA.

"Kalau sabtu depan, kayanya makin sibuk deh"

"Emang acaranya jam berapa Li?" tanya Jeonghan.

"Sekitaran habis dzuhur kayanya. Jam 2an lah"

"Yaudah, nanti diusahain habis dzuhur selesai" ucap Wonu.

"Fix ya hari sabtu?" tanya Nayoung.

Mereka mengangguk.

Sebenarnya Lia cuma ingin pergi bersama dengan Mingyu dan juga Joshua. Mereka akan mencari baju untuk bridesmaid dan juga beberapa souvenir. Mingyu ikut karena disuruh oleh Lia dan Joshua menurutinya.

...
To be continue
Bersambung~

9

Hari sabtu tiba, selesai acara foto bersama disalah satu studio foto ternama. Mereka semua pun berpamitan, entah ingin pergi ketempat yang lain atau pulang kerumah.

"Kata bang Josh, disuruh duluan. Nanti dia nyusul. Ada urusan soalnya" ucap Lia kepada Mingyu.

"Oke, gue pesen grab dulu"

Dengan cepat, Lia menahan tangan Mingyu yang sudah membuka aplikasi tersebut.

"Kita naik kendaraan umum aja"

"Kereta? Apa busway?"

"Busway. Gue belum pernah ngerasain naik busway soalnya"

"Tapi dari sini ke halte lumayan jauh"

"Cuma 500 meter doang kan? Jalan aja dah, gak usah naik ojek"

Mingyu mengangguk, kemudian mengikuti langkah kaki Lia yang sudah berjalan lebih dulu.

Selama diperjalanan, Lia dan Mingyu memilih untuk berdiri. Mereka mementingkan orangtua untuk menduduki bangku kosong.

"Kalau capek, kita turun dihalte berikutnya terus naik grab"

"Gaak! Harus irit"

"Irit apaan? Lo lupa, tadi makanan apa aja dibeli?"

Lia hanya menunjukkan jajaran gigi rapihnya yang tertutup masker. Percuma jadinya.

Setelah perjalanan cukup jauh, mereka pun sampai ditempat souvenir yang menjadi tempat rekomendasi kakaknya Joshua. Iya, kakaknya sudah menikah 2 tahun yang lalu.

"Selamat siang, ada yang bisa kami bantu?" tanya seorang pelayan ketika Lia dan Mingyu masuk.

"Saya mau cari souvernir unt "

Belum selesai Lia bicara, mereka sudah digiring oleh pelayan tadi ke arah souvenir. Bahkan, dia menjelaskan secara detail kualitas bahan dan harganya.

"Maaf mba, saya masih nunggu calon saya datang. Dia masih dijalan" ucap Lia ketika pelayan tadi menjeda ucapannya.

"Loh, bukan mas yang ini calonnya?"

"Bukan mba, dia teman kerja saya"

"Oh, maaf. Saya kira, mas ini calonnya mba"

Mereka diarahkan kesalah satu sofa panjang yang ada disana.

"Kalau laki lo tau, bisa-bisa gue dibantai" ucap Mingyu yang diakhiri kekehan.

"Bang Josh bukan orang yang kaya gitu, dia gak pernah marah sedikitpun"

Memang benar, Joshua itu sangat soft dimata Lia. Tidak pernah marah ketika Lia berbuat salah atau membuatnya

kesal, dia selalu tersenyum ketika Lia melakukan kedua hal tadi.

Jadi, wajar saja jika Lia memberi kepercayaannya kepada lelaki bernama *Joshua Juhee Yusuf*.

"Maaf nunggu lama, tadi ada kecelakaan mangkanya agak macet" ucap Joshua ketika menghampiri calon dan temannya.

"Gapapa kok" jawab Lia.

"Kamu udah pilih-pilih?"

"Belum"

"Kenapa?"

"Aku mau milih berdua, biar sama-sama sreg"

"Seharusnya selagi nunggu, kamu milih aja. Apapun yang dipilih kamu, insyaallah abang suka"

"Tuh, gue bilang juga apa. Pasti dia bakalan suka sama apa yang lo dipilih. Ngeyel amat" celetuk Mingyu.

"Berisik, kambing!"

"Dah gih sana, pilih-pilih. Gue disini, jagain barang"

Lia dan Joshua pun memilih sovenir, tak lupa ia juga memilih-milih bahan kain meteran untuk diberikan kepada orang terdekatnya. Kalau bahasa sekarang sih, *bridesmaid.*

Ini toko lengkap banget, ada souvenir, bahan kain, bahkan sampai gaun pun ada.

"Aku mau warna abu-abu sama biru laut ya?"

"Boleh"

"Tapi bagus gak perpaduan warnanya?"

"Bagus kok"

"Yaudah, aku pilih dua warna itu"

"Buat keluarga kamu biru, keluarga abang abu-abu?"

"Iya, gapapa kan?"

"Gapapa kok"

Hari semakin malam, barang yang diinginkan pun sudah ada. Untuk kain, mereka bisa langsung membawanya pulang kerumah dan akan dibagikan besok kepada orang terdekatnya. Untuk souvenir, mereka memilih barang yang bisa digunakan sehari-hari, dan barang akan dikirim H-4 mendekati acara.

"Mau pulang dulu, atau makan dulu?" tanya Joshua ketika mereka sudah ada didalam mobil.

"Makan! Lia belum makan soalnya daritadi, terkahir makan jam 9 pagi sebelum photoshoot" jawab Mingyu dengan cepat.

"Kenapa?" bingung Joshua.

"Males makan dia tuh, padahal tadi udah diajakin makan sebelum ke toko. Katanya sih diet, biar gak keliatan gendut pas hari H"

"Kaakkk!" omel Lia.

Bisa-bisanya Mingyu membeberkan semuanya kepada Joshua. Padahal, kalau orang males, mau dipaksa juga gak

akan menikmati makanannya.

Joshua terkekeh kecil, "Kita makan dulu, baru pulang"

Joshua mulai menginjak kopling, melepas gas tangan dan kemudian memasukkan gigi satu, melepas pelan kopling dan menginjak gas. Lia tidak berbicara sedikitpun, dia ngikut aja kemana Joshua mengarahkan mobilnya. Mingyu juga sama, dia mah ngikut aja. Lumayan duitnya gak keluar untuk makan dan ongkos pulang.

Hari ini adalah hari pernikahan Layla dengan Joshua. Team marketing #1 semuanya sudah menggunakan pakaian dengan warna senada, karena Lia tidak membelikannya untuk mereka. Ya karena memang gak dipersiapkan untuk mereka.

Awalnya mereka kaget ketika Lia mengundangnya via chat, bahkan mereka sempat tidak percaya. Tapi, pas Lia memberikan undangannya mereka semua pun percaya.

Mereka janjian datang ke acara pada jam makan malam, itung-itung sekalian malem mingguan.

Pagi tadi serentetan acara mulai dari ijab qabul, penyerahan mahar, dan melakukan sedikit kegiatan adat sunda berjalan dengan lancar. Mereka memilih adat Sunda karena Lia memang berasal dari suku Sunda, sedangkan Joshua juga masih memiliki darah Sunda dari leluhurnya.

Joshua memilih Gedung Serba Guna sebagai tempat acara pernikahannya berlangsung, biar dapat menampung semua keluarganya, rekan kerja, dan teman terdekatnya.

Joshua memberi mahar sebesar 10.000 USD dan emas batangan sebesar 25 gram. Benar-benar seperti orang yang sedang melakukan investasi.

Mahar yang diberikan Joshua adalah keinginannya sendiri, bahkan yang Lia tau Joshua akan memberinya mahar surah Ar-Rahman dan seperangkat alat sholat saja. Tapi, ternyata Joshua memberikan uang dan juga emas.

"Li, mau makan gak? Kalau mau, gua ambilin nih" tawar Umji.

"Mau kue aja, tolong ya.." ucap Lia, Umji pun langsung pergi dari sana.

Hari semakin malam, tamu undangan semakin ramai juga. Bahkan, rekan kerja Lia juga sudah pada tiba dilokasi. Mereka memberikan ucapan selamat untuk Lia dan juga Joshua.

"Li, mahar yang dikasih Joshua berapa?" tanya Seungkwan blak-blakan ketika pengantin baru saja duduk dikursi.

Jadi, Lia dan Joshua memutuskan turun dari panggung pelaminan dan ikut ngobrol bersama dengan rekan kerjanya di meja persegi panjang yang sudah disediakan.

"Tanya sendiri sama orangnya atuh, biar lebih jelas" jawab Lia, kemudian Seungkwan pun melirik Joshua berharap dia ngerti dengan kodenya.

"Saya cuma ngasih bacaan surah Ar-Rahman aja" kata Joshua.

"Alah, bohong banget." cibir Aron.

"Uang 10.000 USD sama emas 25gram" perkataan Joshua berhasil membuat orang-orang Marketing #1 menganga.

"Mentang-mentang nikah sama marketing investasi dan pengembangan, maharnya banyak banget udah kaya orang

mau investasi beneran" ucap Jeonghan.

"Tapi bedanya, kalau yang ini pake cinta. Jadi, Investasi Cinta" kata Wonu.

Lia dan Joshua hanya terkekeh saja mendengar ucapan dari Wonu, bahkan beberapa rekan kerjanya juga ikutan.

"Besok masuk Li?" tanya Kyulkung.

"Iya teh, kan cuma izin sehari doang" jawab Lia.

"Kamu dapet libur 3 hari kedepan dari HRD, jadi istirahat dulu buat nyari nasabah" kata Aron tiba-tiba.

"Padahal saya mau masuk pak" ucap Lia sedikit lesu di akhir.

"Emang lo kuat, habis malem pertama besoknya langsung kerja?" tanya Mingyu asal.

Dengan cepat, Lia memukul paha kanan Mingyu dengan keras sehingga menimbulkan suara sedikit nyaring dan ringisan dari pemilik paha tersebut.

"Bang! Malem ini, dia jangan dikasih ampun. Kalau perlu, dibikin susah jalan besoknya. Ganas bener dia, main geplak paha orang bae" ucap Mingyu mengadu kepada Joshua.

Hanya respon kekehan saja dari Joshua atas ucapan Mingyu.

Acara pernikahan baru selesai jam 11 malem dan tentunya Lia baru lepas dari atribut pernikahan jam setengah 12 malem. Tubuh Lia benar-benar lelah dan Joshua bisa merasakan apa yang dirasakan oleh istrinya.

Malam pertama, Lia tidak di unboxing oleh Joshua. Alhamdulillah, masih perawan

To be continue
Bersambung~

10

Lia masih bekerja diperusahaan Esviti meskipun dirinya sudah dipinang oleh anak Konglomerat. Lagipula, Joshua tidak melarang jika istrinya masih ingin bekerja. Asalkan, dia tau batasan.

Fyi aja nih, sebelum meminang Lia sebagai istrinya, Joshua sudah membeli rumah yang cukup untuk ditempati oleh mereka berdua dan untuk buah hatinya. Lokasinya pertengahan antara rumah Juyoung dengan Jongkook, jadi tetap merasakan berdesak-desakan di kereta ketika berangkat atau pulang kerja. Padahal, Joshua sudah memberi fasilitas mobil beserta drivernya.

Karena sekarang Lia sudah naik jabatan, jadi dia dipercaya untuk speak up didepan calon karyawan baru yang sudah selesai mengikuti beberapa tahap dan proses *recruitment.*

"Kira-kira, ada yang bisa nebak usia saya gak?" tanya Lia ketika dirinya sudah menceritakan awal sampai akhir dirinya bekerja disini, sehingga bisa dipinang oleh Joshua.

"Kalau bisa, nanti dikasih cash 100 ribu" ucap Mingyu tiba-tiba.

Jadi, yang ditugaskan untuk speak up adalah Lia dan Mingyu. Bukan berarti teman-temannya tidak berhasil atau tidak memiliki nasabah, hanya saja mereka yang ditunjuk langsung oleh atasannya Aron.

Aron masih dipantau kerjanya oleh *Managernya* meskipun dirinya sudah menjabat sebagai *Manager* juga.

Lia melotot ke arah Mingyu, bisa-bisa nya dia berbicara seperti itu.

Sebenarnya Lia tidak masalah memberikan hadiah berupa uang kepada orang-orang yang bisa menjawabnya, hanya saja dia hari ini tidak membawa cash banyak. Di dompetnya hanya ada selembar pecahan 100rb, pecahan 10rb dua, pecahan 20rb satu dan pecahan 2rb lima.

"20 tahun..."

"22tahun?"

"19 tahun"

"Sembilan belas.."

"Dua puluh lima"

Dan sebagainyaaa..

"Iya, benar. Usia saya baru 19 tahun, baru aja Oktober kemarin nambah umur" ucap Lia.

Dari 20 orang yang ada, hanya 3 saja yang berhasil menebak usianya.

Mingyu langsung saja memberikan hadiah tersebut, kebetulan dia lagi pegang cash banyak.

Berita tentang dirinya yang tidak membawa cash banyak, berhasil menjadi *trending topic* di ruangannya.

"Masa istri dari anak konglomerat, gak punya duit didompetnya" cibir Jeonghan.

"Habis berbuat salah apaan ke Joshua? Sampe-sampe gak dapet jatah begitu? Haha" ucap Seungkwan.

"Gue tiap hari dapet jatah ya dari bang Josh. Emang sengaja aja tiap hari minta dikasih cash 100rb, sisanya ditransfer"

jelas Lia.

"Et, kaya bocah aja lu masih dapet uang jajan" ucap Yerin.

"Lah, emang masih bocah gue mah" ucap Lia.

"Bang..." panggil Lia.

Dia baru saja selesai mandi, hari ini kereta sangat padat sehingga membuat dirinya telat sampai rumah.

"Kenapa? Hm.." tanya Joshua ketika istrinya menenggelamkan kepalanya kedada bidangnya. Posisi Joshua saat ini adalah setengah rebahan diatas kasur.

"Gapapa" jawab Lia.

Joshua langsung mengubah posisinya menjadi tiduran, begitupun dengan Lia. Lengan kiri Joshua dijadikan bantalan untuk kepala Lia.

"Abang peluk sini, biar capeknya ilang" ucap Joshua seraya mengeratkan pelukan.

Didalam dekapan Joshua dia merasa tenang, bahkan lebih nyaman dari posisi sujud ketika sholat. Joshua selalu berhasil memberikan energi kepada Lia, pokoknya selalu mengerti apa yang di mau olehnya.

"Udah siap untuk promil belum?"

Lia mengangkat wajahnya untuk melihat wajah Joshua dengan mimik wajah yang menenangkan.

"Mama sama papa kepengen gendong cucu baru?"

"Enggak kok. Abang cuma nanya aja sama kamu, kalau emang belum siap gak papa kok"

"Bohong.." ucap Lia. "Dari mata udah keliatan kalau abang bohong" tambahnya, dia mengubah posisi menjadi duduk nyerong kearah Joshua.

"Maaf" ucap Joshua ikut duduk dan menyandarkan punggungnya pada kepala kasur.

"Seharusnya aku yang minta maaf, karena selalu nolak untuk program kehamilan"

"Gapapa, abang ngerti kok kalau kamu belum siap. Abang juga gak maksa kamu unt "

Chupp.

Lia mencuri start duluan, dia mencium bibir pink milik Joshua.

Chupp.

Dikecup kembali bibir tersebut.

"Kalau emang abang mau, aku siap kok. Aku juga kepengen ngasih cucu buat mama sama bunda"

Ditarik badan Lia oleh Joshua untuk mendekat, ditempelkan kembali dua benda kenyal tersebut. Bukan hanya kecupan saja, melainkan lumatan-lumatan lembut dari Joshua.

Deru nafas mereka menjadi berat, bahkan kamar yang tadinya dirasa dingin berubah menjadi panas.

"Abang bakal main lembut" ucap Joshua ketika lumatan mereka terlepas. Lumatan yang terbilang jago ketika keduanya baru melakukannya pertama kali.

"Tanpa abang bilang, aku yakin kalau abang gak bakal kasar"

Mereka pun melakukan kembali kegiatan yang biasa dilakukan oleh pasangan suami istri untuk mendapatkan keturunan.

"*Engghhh..*" lenguh Lia. Dia merasakan area kewanitaannya perih dan seluruh badannya nyeri.

Joshua yang baru saja keluar dari kamar mandi, merasa iba melihat istrinya terkapar lemah diatas kasur. Tubuhnya tertutupi oleh selimut tebalnya.

"Maafin abang karena bikin kamu kesakitan" ucap Joshua tepat didepan Lia, dia pun kemudian mengecup lembut kening istrinya.

"Namanya juga baru pertama kali, hehe. Nanti juga bakal ilang kok" ucap Lia.

"Kamu hari ini izin, istirahat. Abang juga izin, buat nemenin kamu dirumah"

Lia hanya membalasnya dengan anggukan kepala dengan senyuman tipis diwajahnya.

"Kamu lanjut tidur aja, nanti abang bangunin kalau sarapannya udah jadi"

"Enggak, aku mau mandii" ucapnya. "Banguninn" tambahnya seraya menjulurkan kedua tangannya untuk diraih oleh Joshua.

Joshua baru pergi dari kamar setelah mendapat persetujuan dari Lia, dia pun langsung saja menyiapkan sarapan pagi untuk dinikmatinya bersama dengan Lia.

Seharian ini Joshua berperan sebagai ibu untuk istrinya, mulai dari membuatkan sarapan hingga mengganti

bedcover. Perihal pekerjaan rumah seperti nyapu, ngepel, nyuci dan jemur sudah biasa dilakukan oleh Joshua ketika Lia tidak sempat mengerjakannya karena mengejar waktu.

"Bang, aku kok ngerasa capek ya? Padahal seharian ini gak ngapa-ngapain, kerjaannya juga daritadi cuma rebahan, makan, nonton tv, main hp doang"

"Mungkin karena pengaruh yang kemarin, kali?"

"Kalau yang kemarin kan cuma perih sama susah jalan doang"

"Yaudah sini abang peluk, biar capeknya ilang"

Lia gak nolak sewaktu Joshua membawanya kedalam pelukannya. Dia tidak pernah nolak terhadap pelukannya Joshua.

"Bayi gede abang" ucap Joshua menciumi puncak kepala Lia berkali-kali.

"Kalau aku bayi gede abang, yang disini dipanggil apa?" tanya Lia seraya menuntun tangan keker Joshua untuk memegang perutnya.

"Bintang"

"Kok bintang?"

"Karena ada pepatah yang bilang, ***Jika seseorang mencintai satu bintang di antara jutaan bintang yang lainnya, itu sudah cukup untuk membuatnya bahagia***. Karena abang sudah pasti bahagia bisa mempunyai keturunan dari kamu"

Lia tersenyum mendengar penjelasan dari suaminya, ia mengeratkan pelukan suaminya itu. Dirinya benar-benar bersyukur karena dipercaya Allah untuk menyempurnakan agama seorang hambanya yang kini sudah menjadi suaminya.

Semoga berhasil ya. Batin Lia.

Tbc.

11

Hari ini Lia kembali masuk kerja setelah izin 3 hari.

"Nanti beli makan yang banyak. Jangan ditahan-tahan" ucap Joshua.

Lia mengambil dua lembar uang yang berwarna merah muda, "Cuma segini doang?" tanyanya.

"Kurang?"

Lia mengangguk gemas, seperti anak anjing.

"Gak biasanya kamu minta nambah"

Lia hanya mengulum bibirnya disaat Joshua berbicara seperti itu, tetapi tangan Joshua malah meraih dompet dan mengeluarkan tiga lembar lagi dengan warna serupa.

Chupp.

Diciumnya sekilas pipi kiri Joshua, "Bercanda" ucap Lia diakhiri oleh kekehan.

Joshua mengangkat ujung bibir kanannya, kemudian kedua tangannya terulur untuk menangkup kedua pipi Lia. Diciuminya kening, dua kelopak mata, hidung, pipi kanan dan juga kiri, bibir, dan dagunya secara berulang kali oleh Joshua.

"Udah iii, ampun" ucap Lia.

Seperti tuli, Joshua mengabaikan ucapan istrinya.

"Aku mau berangkat kerja, nanti telat"

Menyudahi aktivitas mencium, kini Joshua membawa Lia kedalam pelukannya. Dipeluknya Lia bagaikan memeluk guling, sangat erat.

"Kamu udah punya jabatan disana, telat sesekali juga gak masalah Aww!"

Cubitan Lia pada perut bagian kirinya tidak terlalu sakit, hanya saja dia sedikit kaget.

"Jangan ngajarin aku jadi anak yang nakal-!"

Joshua terkekeh. Kemudian mereka mengecek kembali barang bawaannya, dirasa tidak ada yang tertinggal mereka pun langsung saja pergi.

Sudah menjadi kebiasaan Joshua untuk mengecek kembali aliran listrik sebelum meninggalkan rumah, padahal sudah di cek oleh Lia. Alesannya sih, biar dia yang mengunci pintu mangkanya di cek lagi.

"Aku berangkat dulu"

"Iya, hati-hati"

Sebelum masuk kedalam mobil, Lia mencium punggung tangan suaminya. Tak lupa, dia mencium pipi kiri dan kanannya.

"Kalau udah sampai, kabarin aku" ucap Joshua dari jendela mobil.

"Siaaapp!" ucap Lia dengan gaya hormat benderanya. "Abang bawa mobilnya hati-hati, jangan ngebut dan selalu patuhi peraturan lalu lintas" tambahnya.

Ketika mobil yang ditumpangi Lia keluar dari garasi, Joshua pun menutup pagarnya dan masuk kedalam mobil yang memang sengaja diparkirkan dihalaman kecil depan rumah.

Lia sedang merekap semua data nasabah bulan ini, jadi dia mengabaikan gosip yang dipandu oleh Seungkwan.

"Yakin nih, gak butuh bantuan buat ngerekap?" tanya Mingyu, sekarang dia mempunyai jabatan sebagai assistant Lia.

Lia menggeleng, "Sedikit lagi kelar kok"

Karena merasa tidak dibutuhkan oleh Lia, Mingyu memilih untuk gabung bersama dengan teman-temannya. Sekarang temannya tidak sebanyak dulu, hanya tersisa beberapa saja. Beberapa dari mereka memutuskan resign karena suatu alasan.

Disaat Seungkwan tengah bercerita, pintu ruangan diketuk dan munculah Aron. Iya, sekarang Lia mempunyai ruangan sendiri dan tentunya sudah mempunyai bawahan yang tak lain adalah teman seperjuangannya dulu.

"Atha nya ada?"

"Ada pak"

Tanpa disuruh, Aron pun masuk dan menghampiri meja kerja Lia yang terhalang oleh rak berisi beberapa majalah dan patung kecil.

"Lagi sibuk ya?"

Lia yang tadinya fokus menatap layar, kini menjadi menatap lawan bicaranya.

"Gak terlalu pak, ada apa ya?"

"Ada yang mau saya bicarakan sama kamu"

"Terkait apa, pak?"

"Itu "

Seakan mengerti, Lia mengajak Aron untuk berbicara empat mata di *training room.* Kepergian mereka berhasil mendapat tanda tanya besar dari yang lainnya.

"Pembicaraannya se-serius apa? Kenapa gak disini aja?" tanya Yerin.

"Jangan bilang, kalau *esviti* mau ada pengurangan karyawan-? Kaya yang tadi gue ceritain" ucap Seungkwan.

"Kalau ngomong, asal terusss!" omel RoA.

"Siapa tau kan? Soalnya hari esok gak ada yang tau"

"Kalau feeling saya bukan itu" ucap Minhyun tiba-tiba. "Bisa aja ada penambahan karyawan tanpa perlu ditraining dulu, semacam karyawan yang sudah berpengalaman" tambahnya.

"Terus, kenapa ngomongnya sama Lia? Kenapa gak sama HRD nya aja?" tanya Mingyu.

"Penambahan karyawan yang sudah berpengalaman, biasanya sudah dirundingkan secara bersama dengan atasan atau petinggi perusahaan. Ketika keputusan sudah ada, baru ngomong dengan manager sectionnya" jelasnya.

"Berarti, karyawan yang udah berpengalamannya bakal masuk kesini?" tanya Yerin.

"Bisa jadi.."

"Kalau begini, kesempatan kita buat dapet nasabah bakalan berkurang dong?" tanya Seungkwan, mimik wajahnya berubah menjadi khawatir.

"Gini, pernah gak. Kalian gak dapet nasabah sedikitpun dalam dua minggu? Entah calon nasabah atau emang referensi nasabah?" tanya RoA.

"Enggak, kita selalu dapet" jawab Yerin.

"Kalaupun emang kalian gak dapet. Pasti, Lia selalu turun tangan kan? Dia bahkan ngasih satu nomor dan gak lama setelah itu kalian *goals?*" tanya RoA.

"Iyaaa..." jawab Seungkwan.

"Sekarang sudah terbukti, kalian yang belum berpengalaman dalam bidang ini sebelumnya bisa mendapatkan nasabah dengan bantuan orang sekitar." jelas RoA.

"Intinya, kalian gak usah takut untuk gak dapat nasabah" tambah Minhyun.

"Lagipula, kalian disini seniornya dia. Tapi jangan terlalu menganut sistem *senioritas*" ucap Mingyu.

Aron memberikan Minhyun dan RoA untuk menjadi bawahannya Lia dengan alasan pasti, bukan karena Lia masih butuh bimbingan dari seniornya.

"Aku yang traktir kalian makan hari ini" ucap Lia ketika mereka ada didalam lift.

"Tumben" ucap Yerin.

"Dalam rangka apa?" tanya Mingyu.

"Jangan bilang ... " ucap Seungkwan menggantung.

"Gak usah mikir yang macem-macem, aku cuma mau nraktir aja" ucap Lia.

Mereka turun ke *basement* menggunakan eskalator. Sebenarnya bisa aja menggunakan lift, tapi sepertinya mereka butuh menghirup udara luar sehingga memilih menggunakan eskalator yang berada disebelah kanan dari pintu keluar.

Pasta. Mereka milih pasta sebagai makan siangnya. Itu bukan keputusan sepihak, melainkan keputusan bersama. Jadi, tidak ada satupun yang merasa keberatan atau tidak suka.

"Iya, ini lagi makan kok"

"Tanya Mingyu aja kalau emang gak percaya"

"Enggak, aku gak marah"

"Dateng ? Bulan ini udah kelewat"

Oke, sudah cukup menguping pembicaraan Lia dengan suaminya. Mereka tidak kaget jika obrolan Lia dengan Joshua seperti itu, karena Lia sering sekali berbohong dengan keluarganya tentang makan siang. Bilang makan, padahal dia berdiam diri dikantor.

Tak lama, pesanan mereka pun datang. Yang awalnya ponsel berada digenggamannya, kini berganti dengan alat makan. Ponselnya mereka letakkan ditengah-tengah meja, sudah menjadi kebiasaan mereka melakukan hal itu ketika makan bersama.

"Li, gak ada yang mau diceritain ke kita?" tanya Mingyu, Lia melirik sekilas Mingyu dan kemudian fokus makan lagi.

"Ohh, okey" Mingyu paham, mood Lia sedang tidak baik. Sebaiknya hal ini ia tanyakan nanti lagi.

Makan siang sudah selesai, mereka kembali ke kantor. Sebelum ke ruangannya, Lia berbelok ke arah toilet untuk mengambil air wudhu. Dia tidak pernah melupakan kewajibannya sesibuk apapun pekerjaannya.

"Lia kenapa? Saya sapa, malah diem aja" tanya Aron kepada Mingyu, ia sempat bertatap muka dengan Lia didepan *pantry.*

"Gak tau pak, daritadi juga dia diem terus"

"Kalian ada masalah?"

"Gak ada kok"

"Sama Joshua, dia baik-baik aja kan?"

"Mereka mah selalu baik-baik aja, mungkin karena udah tanggalnya aja kali mangkanya Lia kaya gitu"

"Bisa jadi... Yaudah, kalah gitu saya titip dia ke kamu ya. Jangan sampe sakit"

"Siap pakk.."

Aron dan Mingyu pun berpisah, Mingyu yang ke toilet untuk wudhu dan Aron yang menuju ruangannya.

Tbc

12

Hari ini adalah hari dimana Team Marketing #1 mendapatkan karyawan baru. **Malvintae Abraham,** adalah pria berusia 25 tahun dengan wajah menawan. Dia berhasil membuat penghuni TM#1 terpanah karena ketampanannya yang dibilang tidak wajar.

"Mulai sekarang, pak Malvin akan menjadi bagian dari TM#1. Beliau juga yang akan membantu saya menyusun dokumen penting. Kalian juga bisa jadiin pak Malvin sebagai teman kok, sama seperti kalian ke pak Aron" jelas Lia.

Setelah melakukan perkenalan yang terbilang cukup singkat, mereka pun kembali ketempatnya untuk bekerja. Lia masih ditempat semulanya dan Malvin yang berada di sebrangnya. Kalau Mingyu, dia gabung sama anak-anak yang lain meskipun jabatan dia sebagai assistant Lia.

"Pak Malvin manusia atau bukan sih?"

"Gantengnya kelewatan anjir"

"Mingyu lewat, suaminya Lia pun juga lewat"

"Semoga Lia gak goyang imannya ketemu cogan kaya pak Malvin"

Sudah dipastikan, Seungkwan lah yang memulai pergibahan itu. Bahkan Mingyu pun sering sekali nimbrung agar tidak ketinggalan berita.

"Lia imannya kuat, gak mungkin goyang"

"Tapikan dia lagi masa labil-labilnya"

"Wallahu'alam sih, gue mah mantau aja"

"Kayanya gak mungkin deh, Minhyun yang wajahnya seadem ubin masjid aja dia gak tertarik"

"Ubin masjid sama CGV jangan disamain, jelas-jelas lebih wah yang CGV"

"Tapi kalau gak berduit, sia-sia jadinya" ucap Lia tiba-tiba.

Mereka yang sedang menggibahi atasannya pun terdiam, mulutnya seketika tertutup rapat. Benar juga sih, kalau gak ada duitnya buat apa?

Lia gak munafik, ia lebih suka cowok berduit daripada yang tampannya tujuh turunan.

"Mbing, temenin gue yuk!"

"Kemana?"

"Nyari angin, suntuk banget bawaannya daritadi"

"Kenapa harus sama Mingyu? Gak mau gitu sama gue atau kak Jeonghan?" tanya Seungkwan.

"Kan gue udah bilang, gue suka sama cowok yang berduit" jawab Lia asal, kemudian pergi dari ruangan.

"Nusuk, bos!" histeris Jeonghan.

"Sabar, ya, bang" ucap Mingyu sebelum menyusul Lia.

"Gue sih setuju sama Lia, gapapa jelek asal banyak duitnya. Kan nanti mah bisa di vermak"

"Baju kali ah di vermak"

Meskipun masih jam kerja, tapi Lia mengajak Mingyu untuk pergi ke coffee shop yang ada di basement tempat kerjanya.

"Kak.." panggil Lia.

"Kenapa?"

"Gue kan adek lo yang ketemu paa gede.."

"Iya, kenapa?"

Mingyu dibuat bingung oleh Lia sedaritadi, apalagi ditambah ucapannya yang menggantung tadi.

"Gue kan masih labil, masih butuh bimbingan-"

"To the point coba, jangan kebanyakan basa-basi apalagi ngomong ngegantung gitu"

"Gue pantes gak sih jadi seorang istri?"

Kening Mingyu mengerut, "Maksud lo gimana? Gue gak paham"

Lia berdecih, kemudian menidurkan kepalanya diatas tangannya yang ia lipat.

Mingyu tidak bisa melakukan apapun selain berdoa Joshua cepat datang. Iya. Dia tadi sempat menghubungi Joshua.

"Lia.." panggil Mingyu.

"Lo kenapa sih?" tanya Mingyu ketika tidak mendapatkan jawaban atas panggilannya tadi.

"Jangan bikin gue bingung" tambahnya.

"Lo mau apa? Mau jajan makanan? Atau mau jajan Skincare? Gue turutin deh, asal lo gak bikin gue bingung kaya gini" ucap Mingyu sedikit memelan di akhir.

Tidak ada jawaban dari Lia, tetapi ia berhasil menangkap Joshua yang sedang berjalan ke arahnya. Ketika tiba disana, Joshua dibuat bingung karena Lia yang menenggelamkan wajahnya diatas tangan yang dilipat.

Mengerti dengan kode yang diberikan Mingyu, ia langsung duduk dikursi dan membawa istrinya kedalam dekapannya.

"Gak usah mikirin apa-apa, gak usah bertanya-tanya juga" ucap Joshua pelan.

Mingyu sudah terbiasa melihat pemandangan seperti itu. Ada rasa iri, tapi dirinya masih terjebak dengan kenangan masa lalu sehingga susah membuka hatinya lagi.

"Aku mau ikut abang kerja" ucap Lia dalam dekapan Joshua.

Joshua tetap memasang wajah tenangnya ketika melihat wajah Lia memohon, "Boleh, tapi dengan satu syarat harus izin dulu sama atasan dan team" ucap Joshua.

Lia langsung mengubah posisi duduknya, "Okee!"

"Bilangnya langsung, tanpa lewat ponsel"

"Abang, ihh.."

"Mau ikut gak? Kalau mau, lakuin dulu apa yang abang perintah. Kalau gak mau, yaudah"

"Ish! Yaudah"

Lia langsung berdiri dan menarik lengan kemeja Mingyu, "Ayo temenin" ucapnya.

"Abang jangan kemana-mana, disini aja" ucap Lia kepada Joshua.

"Gak takut kalau abang digodain cewek lain?" tanya Joshua.

"Abang.." ucap Lia sedikit merajuk dengan wajah yang sedikit ditekuk.

Joshua terkekeh, "Udah sana"

Lia kembali ketempat kerjanya dengan Mingyu, sebelum menuju ruangannya, mereka berdua pergi menghampiri Aron terlebih dahulu.

"Bapak.." panggil Lia.

Aron yang sedang fokus dengan ponselnya, mendongakkan kepalanya untuk melihat orang yang memanggilnya.

"Iya,?"

"Saya izin pulang cepat ya, pak?"

"Loh, kenapa?"

"Anu-"

"Oke, saya ngerti" potong Aron.

Mata Lia berbinar, "Ini beneran kan pak? Gak bohong?"

Aron menggeleng, "Udah sana, kasian Joshua nungguin kamu"

"Nanti kamu yang ngurus TM 1 ya" ucap Aron kepada Mingyu.

"Siap, pak!" ucap Mingyu.

Karena berhasil mendapatkan izin dari atasannya, Lia berjalan dengan wajah bahagia menuju ruangannya.

"Assalamu'alaikum kawan!"

"Waalaikumsalam"

"Wa'alaikumsalam"

"Ni bocah kenapa dah?"

"Kesambet?"

"Itu muka berseri amat, habis pecah telor atau gimana?"

"Gyu, manager lo kenapa dah?"

"Gyu, itu Lia habis lo apain?"

Lia mengabaikan pertanyaan teman-temannya, ia sengaja melakukan itu agar Mingyu yang menjawabnya. Untuk saat ini, yang ia lakukan adalah membereskan barang bawaannya. Hanya dompet dan ponsel yang ia masukkan kedalam slingbag.

"Gyu! Gak usah lo jawab!" pekik Seungkwan. "Gue udah tau jawabannya" ucapnya kemudian.

Tanpa diduga, Joshua menghampiri Lia ketempat dimana perusahaannya berada. Karena ruangannya dari kaca, Seungkwan bisa melihat Joshua yang sedang menunggunya di bangku dekat *receptionist.*

"Duh, Joshua makin lama makin bikin mleyot" ucap Nayoung.

"Heh! Suami gue jangan diliatin terus! Dosaaaa" ucap Lia bercanda tapi dengan nada serius.

"Nah, pawangnya ngamuk" ucap Minhyun.

"Vin, gue pulang dulu. Nanti kalau ada yang bikin bingung, tanyain aja ke Mingyu"

Fyi, Malvin minta kepada Lia untuk memanggilnya dengan namanya saja. Tidak usah pakai embel-embel bapak, mas, atau yang lainnya.

"Iya, hati-hati" ucap Malvin, tak lupa senyuman kotak yang menjadi ciri khasnya.

Setelah berpamitan dengan teamnya, Lia langsung saja menghampiri Joshua.

"Kok nyamperin sih?"

"Takut kamu digodain karyawan lain"

Wajah Lia memerah, bisa-bisanya dia baper dengan ucapan Joshua yang sudah sering ia dengar.

. . .

Malvintae Abraham